RINGKASAN EKSEKUTIF
PENILAIAN NKT-SKT TERPADU

PT WANAKASITA NUSANTARA

Kabupaten Sorolongun & Kabupaten Batanghari
Provinsi Jambi

PT Shakaro Indoraya Lestari

2024

PENDAHULUAN

TUJUAN

Kajian NKT dan SKT Terpadu menghasilkan laporan yang memaparkan temuan terhadap seluruh areal konsesi PT WN, dengan skema panduan penilaian NKT-SKT dari HCVN dan dipimpin oleh penilai NKT yang terdaftar di HCVN serta penilai SKT yang terdaftar di HCSA. Adapun penilaian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi keberadaan NKT dan SKT dalam unit pengelolaan dan lanskap interaksi di sekitarnya beserta potensi ancamannya.
2. Membuat peta wilayah konservasi dan wilayah pengembangan yang diajukan.
3. Menyediakan rekomendasi pengelolaan dan pemantauan untuk memastikan kegiatan produksi tidak berdampak negatif terhadap NKT-SKT

LOKASI PENILAIAN

Lokasi penilaian NKT-SKT Terpadu ini dilakukan di areal Hutan Tanaman Industri PT WN dengan luas konsesi ± 8.783,62 ha, yang berlokasi di Desa Guruh Baru, Petiduran Baru, Sungai Butang, Butang Baru, Suka Maju, Jati Baru, Jati Baru Mudo, Meranti Baru, Meranti Jaya, Jernang Baru, Kecamatan Mandiangin Timur-Kabupaten Sarolangun dan Desa Bungku, Kecamatan Bajubang-Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi-Indonesia. Secara geografis areal konsesi PT WN berada pada 103° 1' 52.599" BT - 103° 15' 30.310" BT dan 1° 59' 18.512" LS - 2° 9' 12.330" LS. Untuk skala bentang alam atau skala lanskap, batas kajian yang dijadikan dalam analisa NKT-SKT Terpadu adalah kombinasi batasan zonasi 5 kilometer dari batas terluar konsesi, kondisi keanekaragaman hayati, hidrologi dan sosial.

PANDUAN YANG DIGUNAKAN

Panduan yang digunakan dalam penilaian ini mengacu kepada kaidah dasar yang termuat di dalam beberapa dokumen yakni; 1) Pedoman Penilaian NKT-SKT November 2017, revisi Mei 2023; 2) Panduan Umum Identifikasi NKT 2013, revisi 2017 (*Common Guidance*); dan 3) Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi versi 2008.

DESKRIPSI WILAYAH KEPENTINGAN

SEJARAH

Berdasarkan sejarah kehutanan di Provinsi Jambi, areal IUPHHK-HTI PT Wanakasita Nusantara awalnya merupakan areal pembangunan Hutan Tanaman Industri Transmigrasi (HTI-Trans). Dalam Laporan ANDAL HPTI-TRANS PT WN (1996), sesuai dengan SK HPHTI Sementara No.192/Kpts-V/1992 tanggal 21 Februari 1992, areal PT WN awalnya berada pada kawasan HPH PT Asialog dan mempunyai luas ± 3.700 ha, kemudian terjadi perubahan batas areal kerja HPH PT Asialog, maka setelah dilakukan pengukuran luas HPHTI-Trans menjadi ± 3.250 ha (SK Menhut No.116/Kpts-II/1993). Setelah dilakukan studi kelayakan yang disyahkan tanggal 16 Januari 1995 (SK No.10/Kpts/IV-PPH/1995) luas areal PT WN dikembangkan menjadi 9.030 ha. Selanjutnya pada tanggal 18 Desember 1995 terbit Keputusan Menteri Kehutanan SK No.672/Kpts-II/1995 tentang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman Industri dalam Hutan Tanaman PT Wanakasita Nusantara seluas ± 9.030 ha tersebut. PT WN kemudian mendapatkan pengukuhan tata batas melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.549/Kpts-II/1997 tanggal 1 September 1997 tentang Penetapan dan Pengesahan Batas Areal Kerja Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri PT WN dengan panjang batas 130,64 km atau seluas ± 8.783,62 ha di Provinsi Jambi. Pelaksanaan Tata Batas PT WN sudah dilakukan sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 1997. Perusahaan tersebut kemudian tidak ada kegiatan atau vakum di tahun 1998, ditahun 2010 areal izin PT WN (ADR Group) diakuisisi PT Wanakasita Nusantara sebagai management baru.

Selanjutnya PT Wanakasita Nusantara telah menyusun RKUPHHK-HTI untuk jangka waktu 10 (sepuluh) tahun periode 2010 – 2019 dan telah mendapatkan persetujuan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 175/VI-BPHT/2010 tanggal 22 Desember 2010. Berdasarkan RKUPHHK-HTI tersebut, PT Wanakasita Nusantara telah menyusun RKT dan sampai dengan saat ini telah terealisasi penanaman seluas ± 2. 609,66 ha (realisasi tanaman RKT 2010 – 2015).

Teknis penyusunan dokumen RKUPHHK-HTI PT Wanakasita Nusantara berpedoman pada Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 30/Menhut-II/2014, tentang Inventarisasi Hutan Menyeluruh Berkala dan Rencana Kerja pada Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Industri; dan Peraturan Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan No. P. 7/VI-BUHT/2014 tanggal 23 Juli 2014, tentang Pedoman Penyusunan, Penilaian dan Persetujuan Rencana Kerja pada Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Industri, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P. 12/Menlhk-II/2015 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri.

Berakhirnya RKUPHHK-HTI PT WN ditahun 2019, kemudian pada tahun 2020 mengusulkan dan menyusun kembali RKUPHHK untuk periode tahun 2020 – 2029, yang telah disahkan oleh Kementerian LHK berdasar Sk.1230/MenLHK-PHPL/UHP/HPL.1/3/2020 tanggal 30 Maret 2020. Sejak diberlakukannya UU nomor 11 tahun 2021 tentang Cipta Kerja, semua perizinan di kawasan hutan mengacu pada PP no. 23 tahun 2021. Merespon perubahan tersebut Kementerian LHK menyusun Peraturan Menteri yang baru untuk menjadi pedoman dalam menyusun dokumen pada perizinan berusaha pemanfaatan hutan (PBPH) yaitu P. 8/2021 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan hutan serta pemanfaatan hutan di hutan lindung dan hutan produksi.

BATAS WILAYAH PENILAIAN

Areal konsesi PT WN merupakan representasi dari areal pengembangan yang diusulkan, namun dalam penilaian NKT-SKT Terpadu ini mencakup wilayah penilaian yang lebih luas secara lanskap. Deliniasi wilayah penilaian atau *Area of Interest* (Aoi) ditentukan dengan melakukan kombinasi antara kondisi keanekaragaman hayati, hidrologi, dan sosial. Secara terperinci, penentuan batas wilayah penilaian dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini.

a. **Keanekaragaman hayati**; tidak terdapat Kawasan Konservasi ataupun Hutan Lindung yang berdekatan dengan areal PT WN. Namun terdapat, konsesi dari PT Restorasi Ekosistem Hutan Indonesia di bagian selatan PT WN. Pertimbangan dari prinsip kehati-hatian, digunakan radius arbitrer 5 kilometer di bagian selatan PT WN hingga wilayah penilaian terkoneksi dengan areal PT REKI.

b. **Hidrologi**; Pertemuan Sungai Durian dengan Sungai Ketalo menjadi batas wilayah kajian di bagian utara dan barat dari areal PT WN. Pertemuan Sungai Jentikar dan Sungai Kandang menjadi batas lanskap untuk bagian utara dan timur dari areal PT WN.

c. **Sosial**; Seluruh desa (11 desa) yang terdampak terhadap keberadaan operasional PT WN tercakup di dalam wilayah kajian.

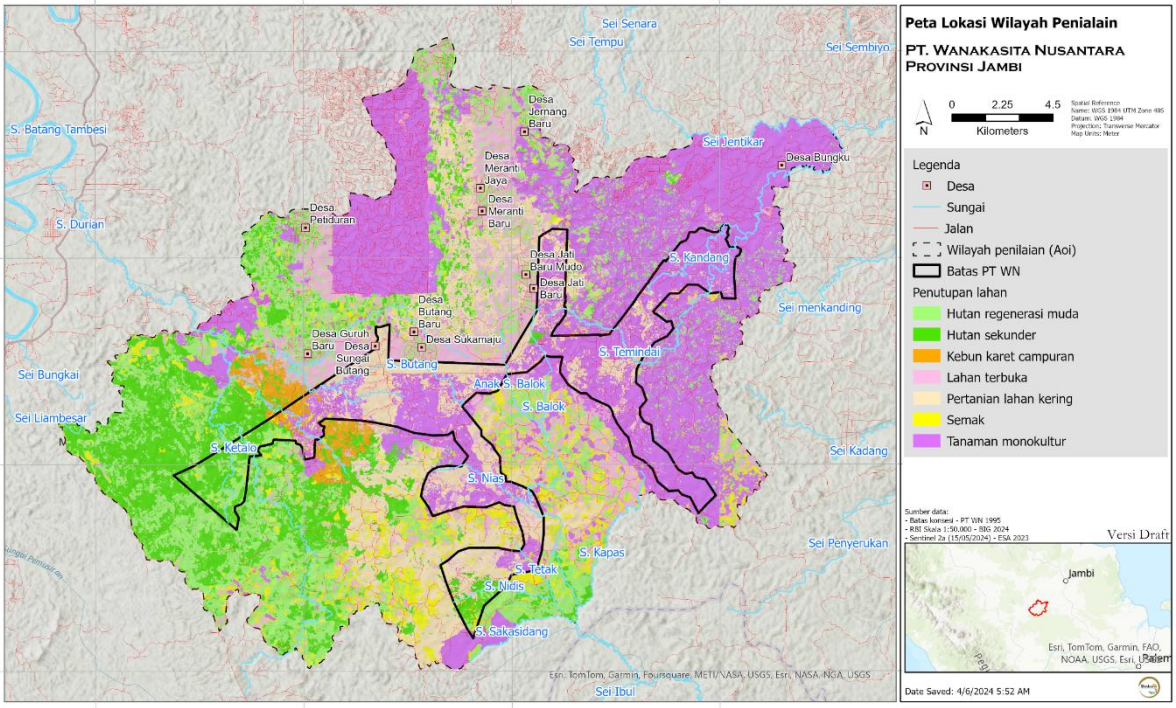

Gambar 1 Lokasi wlayah penilaian NKT-SKT terpadu PT WN

IKLIM

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi dan perputaran/ pertemuan arus udara. Kabupaten Sarolangun memiliki curah hujan yang bervariasi. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Sarolangun pada tahun 2023 berkisar antara 53 mm^3 – 290 mm^3. Suhu udara yang berkisar antara 26,3^{0}C–28^{0}C, menjadikan Kabupaten Sarolangun memiliki suhu yang cukup panas. Sedangkan kelembaban di Kabupaten Sarolangun memiliki rata-rata berkisar antara 76% - 89% dan rata-rata Kecepatan angin berkisar antara 5– 6 meter/detik (BPS 2020).

Tabel 1 Data Curah Hujan di areal kajian

Bulan	Curah Hujan (mm^3)							
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	244,6	127	173	308	181,2	181,2	235,9	186
Februari	245,9	167	153	373	166,8	166,8	375,1	286
Maret	236,5	287	430	220	212,4	212,4	202,3	290
April	138,2	612	341	401	250,6	250,6	259,4	227
Mei	267,7	208	350	184	328,8	328,8	158,45	166
Juni	79,4	225	101	146	172,9	172,9	181,65	76
Juli	71,4	144	30	63	156,7	156,7	89,5	131
Agustus	192,3	153	77	81	216,7	216,7	225,5	182
September	55,5	145	169	39	254,9	254,9	267,05	53
Oktober	158,8	248	112	149	307	307	280,05	178
November	430,8	349	373	161	275,5	275,5	301,75	202
Desember	125,8	237	341	188	451,9	451,9	386,4	275

Sumber: BPS, Kabupaten Sarolangun Dalam Angka 2023 – 2024 dan Kabupaten Batang Hari Dalam Angka 2017-2022

TOPOGRAFI DAN ELEVASI

Berdasarkan data topografi dari Hawker *et al.* (2021) berupa *Forest And Buildings removed Copernicus Digital Elevation Model* (FABDEM), areal PT WN berada di ketinggian 15 - 138.26 m dpl. Analisis kemiringan lahan dari data topografi tersebut di atas menunjukkan bahwa di dalam areal PT WN, terdapat kelas kemiringan lahan yang berkisar antara 0 sampai 40% dengan detail yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Kondisi kelas kemiringan lahan (slope) di wilayah penilaian

Slope	Luas (ha)		%	
	PT WN	*Aoi*	PT WN	*Aoi*
<8%	5,617.12	33,271.33	61.05%	62.23%
8-15%	2,344.89	13,650.99	25.48%	25.53%
15-25%	1,036.60	5,693.59	11.27%	10.65%
25-40%	200.17	839.62	2.18%	1.57%
>40%	2.43	7.56	0.03%	0.01%
Total	9,288.62	53,524.69	100%	100.00%

SISTEM LAHAN

Berdasarkan data sistem lahan dari *Regional Physical Planning Project for Transmigration* (RePPProT 1990), terdapat tiga sistem lahan di dalam maupun di sekitar areal PT WN, yaitu Muara beliti, Sungai Aur dan Air Hitam Kanan.

Tabel 3 Sistem lahan di dalam wilayah penilaian

Sistem lahan	luas (ha)		%	
	PT WN	Aoi	PT WN	Aoi
Air Hitam Kanan	-	319.29	0.00%	0.60%
Muara Beliti	5,991.21	31,335.81	65.11%	58.64%
Sungai Aur	3,210.01	21,782.02	34.89%	40.76%
Total	**9,288.62**	**53,524.69**	**100%**	**100%**

HIDROLOGI

Data dari KLHK (2018) menunjukan bahwa wilayah kajian NKT-SKT terpadu di PT WN terletak di dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari. Sungai utama yang mengalir di sekitar wilayah penilaian adalah Sungai Durian dan Sungai Batang Tambesi. Adapun sungai lain yang alirannya bermuara menuju Sungai Utama baik langsung maupun tidak langsung sebanyak 8 sungai, yaitu Sungai Ketalo, Sungai Nias, Sungai Nidis, Sungai Temidai, Sei Tetak, Sei Butang, Sungai Kandang, Sungai Balok dan Anak S. Balok.

PENUTUPAN LAHAN

Peta penutupan lahan PT WN dan lanskap sekitarnya diproduksi melalui proses interpretasi data satelit Sentinel 2 dari *European Space Agency* (ESA). Akuisisi data citra satelit dilakukan dengan pengunduhan langsung dari *Copernicus browser* pada tanggal 7 Oktober 2023. Tanggal akuisisi data tersebut tidak lebih dari 12 bulan saat dilakukan kunjungan lapangan, baik kunjungan awal maupun kunjungan penuh. Data citra satelit Sentinel 2a yang digunakan terdiri dari komposisi kanal SWIR, NIR, *Red*, *Green*, dan *Blue*. Pemilihan citra satelit Sentinel 2a untuk digunanakan dalam analisis penutupan lahan karena memiliki resolusi spasial 10-meter yang merupakan persyaratan resolusi spasial minimum penggunaan data citra satelit di dalam *toolkit* HCSA *version* 2.0.

Selama kegiatan kunjungan lapangan saat *full assessment*, diperoleh informasi berupa sembilan (8) tipe penutupan lahan di sebanyak 176 titik verifikasi ditambah dengan badan air yang tidak mencantumkan titik verifikasi lapangan.

Tabel 4 Luas Penutupan Lahan

Kelas Tutupan Lahan	Luas (Ha)	% dari total izin konsesi
Hutan Sekunder/Hutan Kerapatan (HK)	687.99	7.41%
Hutan Regenerasi Muda (HRM)	371.63	4.00%
Semak (BLK)	199.93	2.15%
Tanaman Monokultur (HT dan AGRI)	4,683.71	50.42%
Pertanian Lahan Kering (AGRI)	2,902.58	31.25%
Lahan terbuka (LT)	327.30	3.52%
Kebun Karet Campuran (SH)	115.47	1.24%
Total	**9,288.62**	**100%**

ZONA BIOGEOGRAFI

Berdasarkan data *ecoregion* darat dari KLHK (2017), wilayah penilaian NKT-SKT terpadu di PT WN masuk ke dalam Ekoregion Kompleks Perbukitan Struktural Bukit Rimbang - Bukit Baling Dangku - Bukit Tiga Puluh. Menurut Olson (2001), wilayah penilaian termasuk ke dalam *ecoregion Sumatran Lowland Rain Forests*. Berdasarkan karakteristik dari kedua literatur tersebut, secara zona biogeografi, wilayah penilaian memiliki potensi sebagai habitat penting bagi beberapa spesies flora dan fauna di ekosistem hutan hujan tropis.

EKOSISTEM

Ekosistem asli di wilayah kajian terdiri dari satu tipe ekosistem, yaitu ekosistem hutan riparian, baik di dalam Unit Management (UM) PT WN maupun di areal lanskap sekitarnya (*wider landscape*). Data ekosistem tersebut diperoleh berdasarkan pengkategorisasian kelas sistem lahan dari data RePPProT (1990) yang mengacu kepada dokumen perangkat identifikasi NKT Indonesia (2008).

Sumber lain mengenai keberadaan ekosistem di wilayah kajian juga melibatkan data Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG). Berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017, tidak terdapat areal KHG di dalam wilayah kajian NKT-SKT terpadu PT WN. Areal KHG terdekat dari UM PT WN ialah KHG Sungai Musi - Sungai Rawas yang terletak di sebelah barat daya konsesi dengan jarak sekitar 52 kilometer dan KHG Sungai Rumpit - Sungai Rawas yang berjarak sekitar 60 kilometer di selatan UM PT WN.

KEBERADAAN KAWASAN LINDUNG DAN KONSERVASI

a. Hutan Lindung (HL) dan Kawasan Konservasi (KK)

Data mengenai HL dan KK yang digunakan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup nomor SK. Kawasan Hutan 454/MenLHK/Setjen/PLA.2/6/2016. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam wilayah penilaian PT WN (AOI) terdapat kawasan Konservasi Cagar Alam Durian Luncuk I dan II di bagian tengah dan utara wilayah penilaian. Selain itu juga, di sebelah utara penilaian terdapat Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin yang berjarak 4 kilometer dari UM PT WN, tetapi terletak di luar wilayah penilaian.

b. Moratorium kehutanan berdasarkan Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru (PIPPIB)

Berdasarkan SK MenLHK nomor SK.12764 tahun 2023, di dalam wilayah penilaian (AOI) terdapat Kawasan konservasi yang termasuk ke dalam areal penundaan izin baru, yaitu Cagar Alam Durian Luncuk I dan II..

AREAL KENAKERAGAMAN HAYATI PENTING

a. Wilayah Important Bird Area dan Endemic Bird Area (IBA dan EBA)

Data dari *Birdlife International* (2001) menunjukkan bahwa wilayah kajian, termasuk sebagian dari areal UM PT WN termasuk ke dalam wilayah IBA Bukit Bahar - Tajau Pecah. Lokasi areal PT WN yang termasuk ke dalam wilayah IBA memiliki penutupan lahan yang didominasi berupa tanaman monokultur (Perkebunan sawit dan hutan tanaman), hutan sekunder, dan pertanian lahan kering. Sedangkan keberadaan EBA terdekat dari wilayah penilaian terletak di bagian barat konsesi dengan jarak sekitar 15 kilometer dari wilayah penilaian, yaitu TN Kerinci Seblat.

b. Sebaran harimau Sumatera dan gajah Sumatera

Kedua jenis prioritas di atas mengacu pada peta indikasi yang dikeluarkan oleh WCS tahun 2011 dan gajah Sumatera (tahun 2008) dari database IUCN. Berdasarkan data tersebut, tidak terindikasi keberadaan habitat harimau sumatera, akan tetapi terdapat indikasi mengenai keberadaan gajah sumatera di dalam areal konsesi PT WN.

LAHAN BASAH

Berdasarkan informasi dari halaman web situs Ramsar dalam *Ramsar Site Information Service (RSIS)*, terdapat dua situs Ramsar terdekat dengan wilayah penilaian, yaitu Taman Nasional Berbak dan Taman Nasional Sembilang. Jarak terdekat situs Ramsar tersebut dari wilayah penilaian PT WN ialah sejauh 108 km.

LANSKAP HUTAN UTUH

Lanskap hutan utuh atau *Intact Forest Landscape* (IFL) adalah bentang alam alami ekosistem hutan dan komponen habitat-komunitas tumbuhan yang tidak terputus, pada suatu kawasan hutan yang masih ada. IFL merupakan mosaik terhubung antara hutan dan ekosistem alami tanpa pohon di dalam zona luas hutan saat ini, yang tidak menunjukkan tanda-tanda aktivitas manusia atau fragmentasi habitat yang terdeteksi dari jarak jauh dan cukup besar untuk mempertahankan seluruh keanekaragaman hayati asli, termasuk populasi spesies yang luas. IFL memiliki nilai konservasi tinggi dan sangat penting untuk menstabilkan penyimpanan karbon terestrial, melindungi keanekaragaman hayati, mengatur rezim hidrologi, dan menyediakan fungsi ekosistem lainnya. Peta IFL global diperbarui pada tahun 2013, 2016, dan 2020 oleh Tim Pemetaan IFL dengan dukungan dari *Greenpeace*, Universitas Maryland, *Wildlife Conservation Society*, *Transparent World*, WWF Rusia, dan *World Resources Institute*. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa wilayah penilaian terlekat cukup jauh dari keberadaan IFL Lokasi IFL terdekat dari wilayah penilaian adalah hutan yang terhubung dengan TN Kerinci Seblat sejauh 90 kilometer.

FOREST COVER LANDSCAPE

Penutupan hutan lanskap atau *Forest Cover Landscape* (FCL) merupakan representasi dari kondisi persentase penutupan hutan dalam suatu batas lanskap tertentu. Status FCL ditentukan berdasarkan persentase penutupan hutan (Rosoman *et al.* 2017) di dalam toolkit HCSA modul 4. Batas lanskap yang digunakan dalam pendekatan penentuan status penutupan hutan lanskap adalah DAS Musi dan DAS Batanghari dengan luas DAS sekitar 26,051,907 hektar. Berdasarkan data penutupan hutan dari *Tropical Moist Forest dataset* (Vancutsem *et al.* 2021), luas penutupan hutan alam di dalam DAS Musi dan DAS Batanghari ialah 5,422,231.80 hektar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 20.81% dari areal DAS Musi merupakan tutupan hutan dengan kategori *Low Forest Cover Landscape* (LFCL).

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA

Secara administrasi areal izin PT WN terletak di wilayah 11 desa yaitu Desa Guruh Baru, Petiduran Baru, Sungai Butang, Butang Baru. Suka Maju, Jati Baru, Jati Baru Mudo, Meranti Baru, Meranti Jaya, Jernang Baru, Kecamatan Mandiangin Timur, Kabupaten Sarolangun dan Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Kependudukan merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan. Penduduk merupakan subjek dan juga sekaligus menjadi objek pembangunan, yaitu sebagai pelaku suatu pembangunan dan juga sebagai

tujuan dari pembangunan tersebut. Areal izin PT WN berada di 11 desa yang termasuk kedalam Kecamatan Mandiangin Timur dan Bajubang, Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan data Laporan Kependudukan Kecamatan Mandiangin Timur (2023) dan Kecamatan Bajubang (2023), jumlah penduduk di desa sekitar PT WN adalah 25.606 jiwa (Tabel 10). Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Bungku yaitu sebanyak 12.405 jiwa; sedangkan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Jernang Baru yakni sebanyak 615 jiwa.

Sementara berdasarkan UU No 56 (PRP) Tahun 1960 tentang Penetapan Luas Lahan Pertanian dengan kriteria tidak padat (≤ 50 jiwa/km2), kurang padat (51-250 jiwa/km2), cukup padat (251-400 jiwa/km2) dan sangat padat (lebih dari 400 jiwa/km2).

Secara umum, mata pencaharian utama masyarakat di desa sekitar PT WN adalah sebagai petani. Pemanfaatan lahan masyarakat di desa sekitar PT WN dapat dikatakan memiliki kesamaan. Masyarakat umumnya memanfaatkan lahan baik di dalam ataupun di luar areal PT WN untuk kegiatan bertani khususnya karet dan sawit. Masyarakat rata-rata memiliki kebun seluas ± 2 ha yang diusahakan menjadi sawit. Secara umum, kepemilikan lahan masyarakat di desa sekitar PT WN adalah lahan milik pribadi. Kepemilikan lahan milik pribadi diperoleh dari warisan, jual beli dan lahan transmigrasi. Namun demikian, ada juga masyarakat yang memanfaatkan lahan di dalam Kawasan PT WN untuk melakukan budidaya sawit. Hal ini terjadi karena lahan ini telah lama tidak dikelola oleh perusahaan yang dikenal oleh masyarakat dengan lahan *ex* PT Aksialog. Sehingga ketika PT WN mengambil alih lahan ini, telah banyak masyarakat yang memanfaatkannya. Bahkan pada beberapa desa, terdapat dusun yang lokasinya berada di dalam areal izin PT WN.

Mayoritas agama yang dianut masyarakat di sekitar areal izin PT WN adalah Islam. Hubungan dan kehidupan keagamaan penduduk desa di sekitar areal perkebunan pada umumnya berjalan harmonis. Salah satu faktor yang menunjang pelaksanaan ibadah bagi pemeluk agama adalah ketersediaan prasarana ibadah. Dari sisi suku budaya, mayoritas masyarakat di desa sekitar areal PT WN merupakan penduduk pendatang melalui program transmigrasi yaitu Suku Jawa. Suku lainnya yang ada di desa sekitar PT WN adalah Suku Sunda, Palembang, Melayu, Medan, SAD dan Palembang. Etnis pendatang masuk ke wilayah Kabupaten Sarolangun umumnya karena mengikuti program transmigrasi. Masyarakat SAD yang ada di sekitar PT WN saat ini ada beberapa keluarga sudah mulai menetap dan tidak lagi hidup nomaden. Hubungan antar anggota masyarakat yang beragam pada wilayah-wilayah di sekitar areal desa berlangsung harmonis. Penduduk di wilayah studi menyadari bahwa kehidupan beragam yang harmonis sangat mendukung kelancaran proses pembangunan di wilayah mereka.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh WHO, maka kondisi prasarana dan tenaga kesehatan di desa sekitar PT WN dapat dikatakan masih terbatas. Keberadaan sarana dan prasarana kesehatan di desa kajian terlihat masih kurang baik, terutama dari segi kuantitas. Berdasarkan data pada Kecamatan Mandiangin Timur dan Bajubang dalam Angka 2023, hanya satu desa yang memiliki jenis fasilitas kesehatan berupa Puskesmas yaitu Desa Butang Baru dengan tenaga kesehatan yang ada yaitu 3 orang dokter umum, 11 akper, 2 aak/aam, 27 bidan, 11 perawat, 1 sanitarian dan 3 orang non medis (Tata usaha). Oleh karena itu, apabila masyarakat membutuhkan tindakan lebih lanjut, akan dibawa ke rumah sakit di pusat Kabupaten Sarolangun.

Dari sisi penyelenggaraan pendidikan, terlihat bahwa semua desa di sekitar PT WN memiliki fasilitas yang lengkap terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tingkat menengah pertama dan atas ada beberapa desa yang tidak memiliki, namun keterbatasan tersebut tidak menjadi masalah karena kemudahan dalam akses menuju sarana pendidikan tersebut. Ketersediaan prasarana atau fasilitas pendidikan memberikan kemudahan bagi warga untuk mengenyam pendidikan pada level yang tersedia. Hal ini tentu berdampak pada kualitas sumberdaya manusia yang ada di desa.

Kondisi sarana pendidikan secara kuantitas di desa sekitar PT WN cukup memadai karena sarana pendidikan di setiap jenjang tersedia pada tingkat kecamatan. Selain itu, akses menuju jenjang Pendidikan hampir seluruhnya sangat mudah, meskipun pada beberapa desa ada yang masih sulit.

Kelembagaan informal tumbuh dan berkembang berdasarkan prakarsa atau inisiatif masyarakat dalam merespon masalah yang dihadapi. Kelembagaan informal bisa memperoleh pengukuhan dari pemerintah sesuai kebutuhan dan konteks lingkungannya. Kelembagaan informal yang masih terdapat pada masyarakat sekitar PT WN adalah Lembaga Masyarakat Adat yang mengatur kehidupan budaya dan

hubungan sosial antar masyarakat. Lembaga Masyarakat Adat di desa sekitar areal izin PT WN berfungsi sebagai Lembaga yang menjadi pemimpin dalam kegiatan ada pernikahan, pertengkaran kematian dan juga permasalahan sosial lainnya. Lembaga adat ini tidak lagi mengelola lahan adat karena mayoritas lahan yang dimiliki masyarakat di desa sekitar areal izin PT WN adalah lahan milik pribadi, sehingga Lembaga adat tidak mengaturnya.

Kelembagaan informal lain yang teridentifikasi di desa sekitar areal izin PT WN adalah kelompok pemuda dan kelompok tani. Umumnya kelembagaan yang dibentuk di tingkat desa tersebut didorong oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu berdasarkan masalah yang dihadapi masyarakat.

PENGGUNAAN LAHAN DAN PEMBANGUNAN

Penggunaan lahan (*land use*) adalah setiap bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual. Penggunaan lahan juga tergantung pada lokasi, khususnya untuk daerah-daerah pemukiman, lokasi industri, maupun untuk daerah-daerah rekreasi. Wicaksono (2011) menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto *et al.* 2001). Data penutupan lahan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dari tahun 1990 hingga 2022 digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi tren perubahan penggunaan lahan dan pengembangan lahan di wilayah penilaian, terutama di dalam unit pengelolaan PT WN.

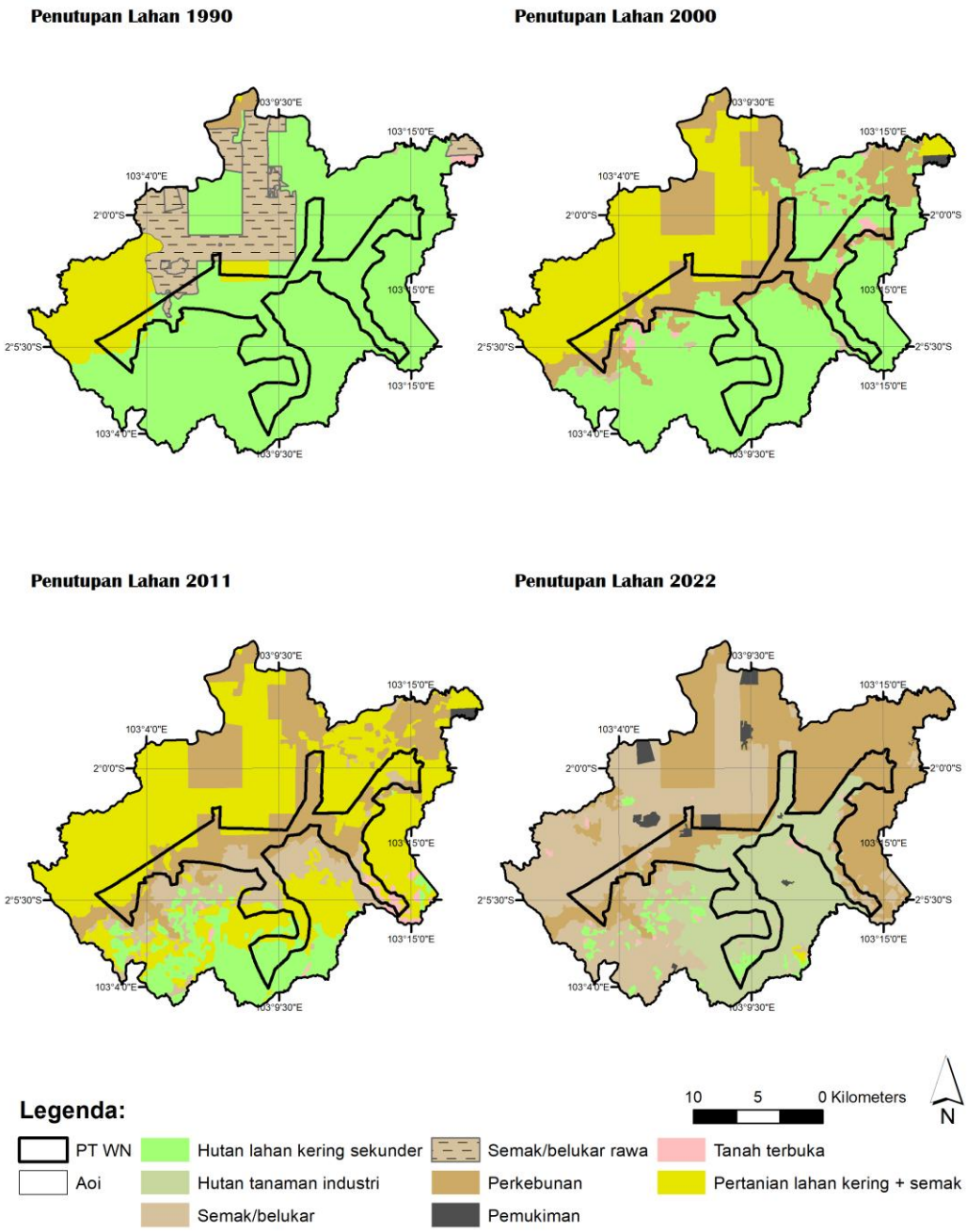

Gambar 2 Peta tren perubahan penutupan lahan di wilayah penilaian

Wilayah penilaian pada awal tahun 1990 didominasi oleh penutupan hutan lahan kering sekunder dan juga masih terdapat ekosistem rawa berupa Semak belukar dalam periode tersebut. Alih guna lahan menjadi lahan budidaya berupa Perkebunan mulai terjadi pada tahun 2000, dimana sebagian dari areal yang saat ini menjadi unit pengelolaan PT WN sudah terkonversi menjadi Perkebunan. Pada periode 2011 belum teridentifikasi adanya hutan tanaman di dalam wilayah penilaian dan di juga di dalam unit pengelolaan PT WN. Adanya hutan tanaman di dalam wilayah penialain ini sudah tampak di akhir periode 2022. Error! Reference source not found.

2. TEMUAN NKT-SKT

Hasil kajian NKT-SKT menunjukkan bahwa areal konsesi PT WN mengandung Nilai Konservasi Tinggi (NKT), yaitu NKT 1 yaitu kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting, NKT 2 yaitu kawasan bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami, NKT 3 yaitu bahwa kawasan yang mengandung ekosistem terancam, NKT 4 berkaitan dengan kawasan yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami dan NKT 5 yaitu kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan dasar masyarakat lokal. Selain itu, terdapat area yang memiliki Stok Karbon Tinggi (SKT) di dalam konsesi PT WN.

TEMUAN HUTAN SKT

Berdasarkan hasil klasifikasi tutupan lahan akhir, bahwa sebagian besar kelas penutupan lahan di areal PT WN merupakan kelas yang tidak memiliki potensi SKT seperti Tanaman Monokultur (4,683.71ha) dan Pertanian Lahan Kering (2,902.58ha). Masih terdapat kelas penutupan lahan alami berupa Hutan Sekunder dan Hutan Regenerasi Muda yang tersebar pada beberapa tapak kecil dengan luasan 1,059.63 hektar.

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa pada kelas Hutan Kerapatan (HK) memiliki nilai LBDS rata-rata tertinggi yaitu sebesar 29,75 m²/ha dengan jumlah batang rata-rata sebanyak 934 ind/ha. Kemudian pada kelas Hutan Regenerasi Muda (HRM) memiliki nilai LBDS rata-rata sebesar 19,92 m²/ha dengan jumlah batang rata-rata 986 ind/ha. Sedangkan kelas Semak Belukar (BLK) memiliki nilai LBDS rata-rata sebesar 13,57 m²/ha dengan jumlah batang rata-rata 1408 ind/ha.

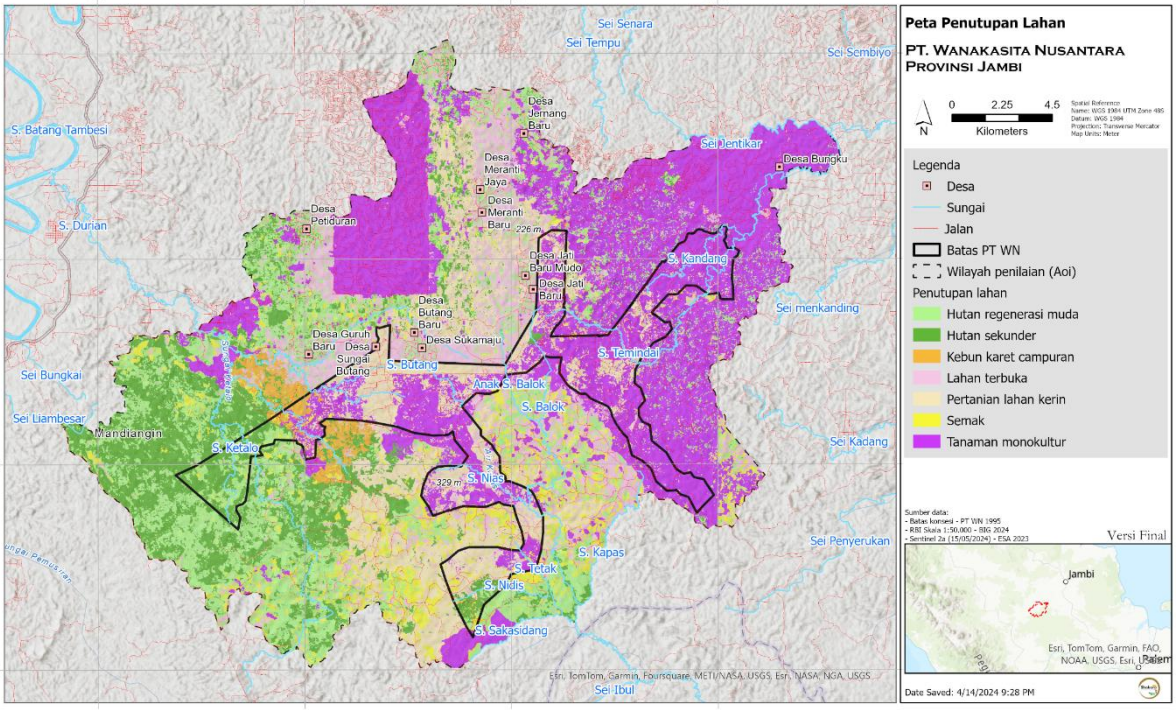

Gambar 3 Stratifikasi Penutupan Lahan

Jumlah spesies yang tercatat di dalam seluruh plot sampel sebanyak 114 jenis dari 37 famili. Berdasarkan keanekaragaman jenis yang ditemukan, famili yang memiliki keanekaragaman tinggi diantaranya Euphorbiaceae (9 jenis), Lauraceae (9 jenis), Fabaceae (8 jenis), Moraceae (8 jenis), dan Phyllanthaceae (8 Jenis). Berdasarkan kelimpahan jenis, maka masing-masing kelas vegetasi memiliki jenis yang dominan. Pada kelas Hutan Kerapatan, diantara jenis yang sering dijumpai adalah terap (*Artocarpus elasticus*), mahang (*Macaranga bancana*), dan rambutan hutan (*Nephelium uncinatum*). Pada kelas Hutan Regenerasi Muda banyak dijumpai sapat (*Macaranga conifera*), mahang (*Macaranga bancana*), dan karet (*Hevea brasiliensis*). Pada kelas Semak Belukar juga didominasi oleh jenis-jenis pionir yang berasal dari famili Euphorbiaceae.

Nilai karbon di areal studi merupakan gabungan hasil perhitungan biomassa di atas permukaan (AGB) pada kelas tutupan lahan Hutan Kerapatan (HK), Hutan Regenerasi Muda (HRM) dan Semak Belukar (BLK). Tutupan lahan Hutan Kerapatan memiliki nilai karbon tertinggi yakni 61.932,91 ton C dengan nilai stok karbon rata-rata sebesar 90,02 ton C/ha. Kemudian besaran stok karbon Hutan Regenerasi Muda sebesar 17.767,86 ton C dengan nilai stok karbon rata-rata sebesar 47,81 ton C/ha, sedangkan besaran stok karbon Semak Belukar sebesar 4894,27 ton C (24,48 ton C/ha). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka areal konsesi PT WN setidaknya menyimpan karbon total sebesar 84.685,04 ton C dengan potensi sekuestrasi karbon sebesar 310.511,82 ton C.

Tabel 5 Estimasi Nilai Stok Karbon (AGB)

Kelas Tutupan Lahan	Luas (ha)	∑ Plot	Rerata Stok Karbon (ton C/ha)	Galat Standar	Bawah	Atas	Total Stok Karbon (TonC)
Hutan Kerapatan (HK)	687.99	11	90.02	4.57	85.45	94.59	61,932.91
Hutan Regenerasi Muda (HRM)	371.63	12	47.81	2.83	44.98	50.64	17,767.86
Semak (BLK)	199.93	5	24.48	3.08	21.76	27.92	4,894.27

TEMUAN NKT 1

Areal izin PT WN berada jauh dari Kawasan Prioritas Keanekaragaman Hayati seperti Kawasan Konservasi maupun Hutan Lindung yang ditetapkan oleh pemerintah. Kawasan konservasi terdekat adalah Cagar Alam Durian Luncuk 1 sejauh 3,3 km ke arah Utara. Secara administratif kawasan CA Durian Luncuk I terletak di Desa Guruh Baru Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Beberapa satwa penting juga ditemukan di dalam kawasan tersebut seperti Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Rusa Sambar (*Rusa unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Napu (Tragulus napu), Tapir (*Tapirus indicus*) dan beberapa flora seperti Bulian (*Eusideroxylon zwageri*) dan Gaharu (*Aquilaria sp*).

Berdasarkan Peta Kawasan Hutan Provinsi Jambi Nomor SK.863/Menhut-II/2014, bahwa seluruh areal UM berada pada Kawasan Hutan Produksi (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Ditinjau dari Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari No. 16 Tahun 2013, beberapa area PT WN teridentifikasi berpotensi sebagai perkebunan, Hutan Produksi dan pertanian yang sudah ditetapkan sebagai kawasan Budidaya[1]. Berdasarkan dari Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun No 02 Tahun 2014, beberapa area PT WN teridentifikasi berpotensi sebagai perkebunan, Hutan Produksi, Hutan Produksi Terbatas, dan juga Pertambangan yang sudah direncanakan sebagai kawasan Budidaya[2]. Berdasarkan tinjauan peta tersebut, maka PT WN tidak memiliki kawasan prioritas keanekaragaman hayati baik yang diakui secara nasional maupun internasional

PT WN secara sukarela dan berdasarkan aturan dari Kementrian Kehutanan telah mempunyai kawasan lindung atau konservasi, hal ini ditunjukan dengan adanya peta kawasan lindung yang tertuang di dalam RKUPH PT WN. Kawasan yang masuk dalam kategori kawasan lindung tersebut diantaranya adalah Sempadan Sungai, Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah dan Kawasan Pelestarian Satwa Liar.

Beberapa satwa RTE yang ditemukan di AOI memiliki habitat yang spesifik yang sangat bergantung pada aliran sungai dan sempadannya. Area sempadan sungai merupakan habitat sebagai tempat berlindung, mencari makan maupun berkembang biak bagi satwa tersebut. Di areal PT WN dan lansekap sekitarnya ditemukan Kawasan Perlindungan Setempat berupa Sempadan Sungai sebanyak delapan aliran yakni

[1] Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang Hari Tahun 2011-2031.

[2] Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun Nomor 2 Tahun Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sarolangun Tahun 2014 – 2034.

Sungai Ketalo, Sungai Butang, Sungai Tetak, Sungai Nidis, Sungai Nias, Sungai Temindai, Sungai Kandang, dan Sungai Balok.

Adapun kondisi sempadan sungainya bervariasi berupa Hutan Sekunder, Belukar, Pertanian lahan kering hingga Areal Terbuka. Pada saat musim kemarau atau hari hujan yang rendah, sungai mengalami penurunan debit, dan musim penghujan beberapa titik bantaran sungai mengalami luapan. Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*precautionary approach*) maka seluruh sempadan sungai tersebut masih dapat berfungsi sebagai pendukung bagi konsentrasi flora dan fauna, terutama jenis yang dilindungi atau RTE.

Flora : Identifikasi flora di PT WN berhasil terdata jenis tumbuhan sebanyak 234 jenis tergabung dalam 66 famili. Pengelompokan (*grouping*) jenis tumbuhan atau vegetasi dengan ciri karakter yang sama dapat digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan dinamika vegetasi hutan. Pengelompokan berdasarkan famili merupakan cara yang paling sederhana untuk mengetahui komposisi kelompok vegetasi yang berkaitan dengan perkembangan dinamika hutan. Kelompok famili Dipterocarpaceae misalnya menempati kondisi hutan dengan tingkat suksesi yang telah mencapai klimaks. Pada area hutan alami PT WN, kelompok famili yang mempunyai jumlah jenis terbanyak antara lain Phyllanthaceae 19 jenis, Annonaceae 16 jenis, Euphorbiaceae 15 jenis, Moraceae 14 jenis, dan Lauraceae 14 jenis. Selain 5 dari famili tersebut dari total 66 famili mempunyai jumlah jenis yang sangat kecil yaitu di bawah 10 jenis. Berdasarkan kelompok famili yang dominan tersebut, area vegetasi di PT WN sebagian besar masih mencirikan sifat jenis pioneer atau hutan yang sedang mengalami perkembangan suksesi. Whitmore (1998) menyatakan bahwa untuk kelompok pohon pioneer sebagian besar tercakup dalam famili Euphorbiaceae, Malvaceae, Moraceae, Sterculiaceae, Tiliaceae, Ulmaceae, dan Urticaceae dan kondisi vegetasi di PT WN mempunyai kelompok dominan yang terpusat pada famili tersebut.

Famili Phyllanthaceae bersama dengan Euphorbiaceae & Pandaceae (dalam sistem klasifikasi sebelumnya Phyllanthaceae dan Pandaceae merupakan bagian dari sub famili dari Euphorbiaceae) atau bisa juga disebut Euphorbiaceae *sensu lato* mempunyai jumlah jenis terbanyak yang jika digabung berjumlah menjadi 37 jenis. Jenis dari famili Euphorbiaceae tumbuh tersebar pada pada formasi vegetasi di PT WN baik sebagai kelompok pohon pioneer awal yang tumbuh pada area terbuka, semak belukar, hutan sekunder awal, vegetasi pinggiran jalan, dan tepi sungai atau berupa vegetasi pioneer tua yang berukuran besar pada hutan yang telah mengalami perkembangan lanjutan seperti area berhutan di KPPN dan KPSL. Pada vegetasi hutan yang baru berkembang atau didominasi oleh jenis pioneer awal, jenis dari Euphorbiaceae yang umum dijumpai adalah dari kelompok Mahang seperti Mahang Daun Besar (*Macaranga gigantea*), Mahang Daun Kecil (*Macaranga conifera*), Mahang (*Macaranga bancana*), dan Sapat (*Macaranga trichocarpa*) yang sebagian besar mendominasi pada kelompok perdu dan pohonnya. Pada hutan yang telah berkembang dimana kanopi pohon tinggi telah terbentuk, pohon kelompok pioneer dari Euphorbiaceae juga masih ditemukan dimana telah mencapai ukuran yang cukup besar atau fase dewasa. Jenis yang umum dijumpai adalah Mahang Daun Kecil (*Macaranga conifera*), Medang Labu (*Endospermum diadenum*), *Croton argyratus*, dan *Pimelodendron griffithianum*. Selain itu juga ditemukan pohon dan kelas pancang dari Euphorbiaceae yang mampu tumbuh & berkembang sebagai vegetasi di bawah naungan kanopi hutan, jenis tersebut antara lain Plangas (*Aporosa benthamiana*), Plangas (*Aporosa lucida*), Jenitkan (*Baccaurea tetrandra*), dan Rambai (*Baccaurea* cf. *motleyana*). Karena luasnya penggunaan rentang ekologis & kelas perkembangan suksesi oleh famili Euphorbiaceae tersebut menjadikan kelompok famili tersebut mempunyai jumlah jenis terbanyak di lansekap vegetasi PT WN.

Tidak adanya spesies tumbuhan berstatus CR di dalam lansekap PT WN tidak menjadikan hutan alami yang ada di dalam area tersebut mempunyai nilai konservasi yang rendah. Keberadaan hutan alami dan hutan sekunder masih mempunyai fungsi habitat yang penting bagi satwa liar meskipun komposisi vegetasinya telah mengalami perubahan. Sebagian besar jenis satwa masih dapat beradaptasi pada kondisi hutan alami yang telah berubah menjadi hutan bekas tebangan. Selama aktivitas penebangan berlangsung, satwa liar mengungsi ke area kantung-kantung habitat (refugia) yang tidak tersentuh. Selanjutnya setelah aktivitas penebangan berpindah blok, kembalinya populasi satwa liar di area hutan bekas tebangan tersebut bukan berasal dari daerah luar, namun dari satwa yang sebelumnya mengungsi ke area refugia tersebut (Whitmore 1998).

Pada lansekap vegetasi alami di PT WN, terdapat beberapa jenis yang berhasil teridentifikasi dan mempunyai nilai konservasi yang penting serta tergolong dalam kategori NKT 1, meskipun proporsi persentase jenisnya terhadap keseluruhan jenis sangat kecil.

Berdasarkan hasil identifikasi & analisis, terdapat sejumlah 11 jenis tumbuhan yang mempunyai nilai konservasi penting di PT WN atau sekitar 4.7 % dari total keseluruhan jenis yang didata. Terdapat 7 jenis yang masuk dalam kategori daftar merah IUCN dengan 4 jenis masuk dalam kategori genting (*endangered*/EN) dan 3 jenis masuk dalam kategori rawan (*vulnerable*/VU), terdapat 4 jenis yang masuk ke dalam daftar CITES dengan kategori Appendix II, serta 2 jenis yang tergolong sebagai tumbuhan endemik Pulau Sumatera. Jenis dengan nilai konservasi penting tersebut menempati berbagai habitat atau area yang bervariasi di PT WN, baik yang sering dijumpai di berbagai area terutama pada habitat vegetasi sekunder seperti semak belukar dengan populasi yang cukup banyak atau terbatas pada area dengan tutupan vegetasi hutan utuh dengan populasi perjumpaan yang rendah.

Jenis dengan kategori EN mempunyai sebaran habitat yang bervariasi. Jenis Meranti Kasih (*Anthoshorea bracteolata*) hanya dijumpai di KPSL berupa pohon medium dengan beberapa individu yang tumbuh mengumpul, sepertinya merupakan pohon regenerasi perkembangan vegetasi lanjutan dan kemungkinan populasi lainnya masih tersedia di dalam KPSL. Jenis Meranti Merah (*Rubroshorea ovalis*) dijumpai di KPPN & KPSL pada fase pancang dengan beberapa individu yang ada, pohon dewasanya tidak dijumpai saat penilaian tetapi kemungkinan populasinya masih tersedia terutama di KPPN. Jenis *Dicoelia sumatrana* merupakan perdu pendek yang tumbuh di bawah naungan dan dijumpai serta dikoleksi di KPSL hanya berupa satu individu, sepertinya jenis ini sangat terbatas populasinya namun survey yang lebih detail di area KPPN diperlukan untuk mengetahui besaran faktual populasinya. Jenis kategori EN yang tersebar cukup luas adalah Empening (*Castanopsis argentea*), habitat dari Berangan cukup beragam mulai dari hutan sekunder yang relatif masih utuh, semak belukar, tepi perkebunan karet, atau sebagai pohon sisa dibiarkan bertahan setelah aktivitas pembukaan lahan. Dalam kegiatan pembukaan lahan, sepertinya kelompok jenis Empening & Berangan (*Castanopsis* spp. & *Lithocarpus* spp.) merupakan salah satu jenis yang dibiarkan sebagai pohon sisa (*remnant trees*) yang menjelang tinggi di tengah-tengah area terbuka dan lahan perkebunan.

Jenis dengan kategori VU terdata sebanyak 3 jenis. Jenis Karas Bulu (*Aquilaria hirta*) tercatat dijumpai hanya di hutan blok KPPN & KPSL. Jenis ini populasinya lebih melimpah di area KPSL dimana ditemukan pohonnya yang berukuran medium (tinggi sekitar 10 m dan diameter 15 m) serta anakannya yang cukup melimpah sedangkan di area KPPN hanya dijumpai satu individu anakan saat kegiatan penilaian. Jenis Belian/Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dijumpai di area Sempadan Sungai Ketalo dan Area Berhutan Burunghantu Ulu dengan populasi yang cukup banyak namun tumbuh terpencar, Belian di dalam area PT WN tidak membentuk tegakan semi homogen sebagai vegetasi hutan Belian seperti yang ada di sekitar area luar konsesi PT WN. Kemungkinan pohon Belian telah mengalami eksploitasi sebelumnya karena beberapa individu yang ditemukan dalam bentuk tunggul atau terubusan. Jenis kategori VU yang mempunyai populasi & sebaran yang cukup luas adalah Mentawa (*Artocarpus anisophyllus*) dimana populasinya banyak dijumpai sebagai pohon sisa atau pohon pioneer besar pada vegetasi semak belukar atau hutan sekunder tua. Keberadaan pohon genus *Artocarpus* yang berukuran besar seperti Terep (*Artocarpus elasticus*), Mentawa (*Artocarpus anisophyllus*), dan Tangkone (*Artocarpus rigidus*) yang berasosiasi dengan jenis lainnya nampaknya merupakan perkembangan vegetasi lanjutan dari vegetasi pioneer awal yang didominasi oleh asosiasi *Macaranga* spp menjadi vegetasi sekunder tua.

Pada lansekap vegetasi alami di PT WN, terdapat 4 jenis yang masuk ke dalam kategori Appendix II CITES yaitu Karas Bulu (*Aquilaria hirta*), Medang Ramuan (*Gonystylus macrophyllus*), Sitabai (*Gonystylus confusus*), dan Kayu Minyak (*Gonystylus velutinus*) dimana saat penilaian jenis-jenis tersebut populasi keberadaannya sangat terbatas hanya ada dijumpai di blok hutan KPSL & KPPN. Karas Bulu individunya cukup melimpah dijumpai di blok hutan KPSL dimana terdapat pohon berukuran medium serta anakannya yang cukup melimpah. Karas atau dengan nama lain Gaharu merupakan spesies pohon yang mempunyai harga jual yang sangat tinggi dengan nama ilmiah *Aquilaria malaccensis* dan sebagian besar produknya (inti kayu hitam yang merupakan produk dari pertahanan terhadap serangan penyakit) dipanen

dari hutan alam dan seringkali cara pemilihan & pemanenan hasilnya dilakukan dengan tidak lestari (Oyen & Dung 1999). *A. hirta* yang juga termasuk ke dalam kelompok penghasil gaharu yang kemungkinan juga mengalami penurunan populasi yang sama karena bentuk karakter morfologi mirip seperti *A. malaccensis*, dan bahkan dengan sebaran alami *A. hirta* yang lebih sempit kemungkinan mengalami keterancaman kelangkaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *A. malaccensis* (Soehartono & Newton 2000). Ketiga jenis *Gonystylus* hanya dijumpai di blok KPPN terkecuali *Gonystylus velutinus* yang juga ditemukan di blok KPSL dimana populasi ketiga jenis tersebut sangat rendah pada masing-masing area. Adapun jenis endemik yang dijumpai hanya ada 2 jenis yaitu Palem Liran (*Pholidocarpus sumatranus*) & *Dicoelia sumatrana*.

Tabel 6 Daftar jenis flora dengan prioritas konservasi tinggi di area PT WN dan sekitarnya

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Perlindungan			End	Lokasi Perjumpaan
		IUCN	CITES	P 106		
Palem liran	*Pholidocarpus sumatranus*	NA	-	-	√	KPPN, SSTm, SSKt
Meranti Kasih	*Antoshorea bracteolata*	EN	-	-	-	KPSL
Meranti Merah	*Rubroshorea ovalis*	EN	-	-	-	KPSL, KPPN
-	*Dicoella sumatrana*	EN	-	-	√	KPPN
Empening	*Castanopsis argentea*	EN	-	-	-	SSNd, SSKt, SSNs, ABBu, KPSL, KPPN
Ulin/Belian	*Eusideroxylon zwageri*	VU	-	-	-	SSKt, ABBu
Mentawa	*Artocarpus anisophyllus*	VU	-	-	-	SSNd, SSKt, SSBu, SSNs, ABBu, KPPN
Karas Bulu	*Aquilaria hirta*	VU	APP II	-	-	KPSL, KPPN
Medang Ramuan	*Gonystylus macrophyllus*	LC	APP II	-	-	KPSL
Sitabai	*Gonystylus confuses*	LC	APP II	-	-	KPSL
Kayu Minyak	*Gonystylus velutinus*	NT	APP II	-	-	KPSL, KPPN

Keterangan: End = Endemik Sumatera; EN = *Endangered* (terancam), VU = *Vulnerable* (rentan), NT = *Near Threatened* (mendekati terancam), NA = Not Assessment; App II = *Appendix* 2; Lokasi: SSNd = Sempadan Sungai Nidis, SSKt= Sempadan Sungai Ketalo, SSBu = Sempadan Sungai Butang, SSNs = Sempadan Sungai Nias, ABBu= Area berhutan Burunghantu Ulu, KPSL = Kawasan Perlindungan Satwa Liar, KPPN=Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah.

Fauna: Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, lebih dari 70% jenis-jenis tersebut ditemukan secara langsung melalui perjumpaan saat kajian dan identifikasi jejak, namun tidak semua jenis yang ditemukan secara langsung pada saat pengambilan data di lapangan seperti Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) maupun Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) merupakan informasi langsung dari masyarakat. Jenis dari Ordo Primata merupakan kelompok yang dominan dijumpai di areal kajian. 4 jenis dari Famili Cercopithecidae yakni Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Monyet Beruk (*Macaca nemestrina*), Simpai (*Presbytis melalophos*), dan Singku (*Trachypothecus cristatus*). Famili Hylobatidae sebanyak 2 jenis yaitu Siamang (*Symphalangus syndactylus*) dan Owa Ungko (*Hylobates agilis*). Ditemukan juga beberapa jejak mamalia besar seperti jejak Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

Spesies Payung

Satwa yang menjadi 'jenis payung' (*umbrella species*) juga ditemukan di lokasi penilaian yakni Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) merupakan satwa dengan kebutuhan wilayah jelajah maupun pakan yang cukup memadai di habitatnya. Daerah jelajah Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) jantan telah diketahui sekitar 110 km2 dan betinanya mempunyai kisaran daerah jelajah antara 50-70 km2 (Franklin *et al.* 1999).

Sunarto (2011) menyebutkan bahwa jenis Harimau Sumatera lebih menyukai daerah dengan tingkat kepadatan vegetasi tumbuhan bawah yang tebal, namun cenderung menyukai kawasan hutan dibandingkan lahan lainya.

Hasil analisa terkini mengenai status harimau secara global menetapkan 12 bentang alam konservasi harimau (*Tiger Conservation Landscape*) di Sumatera dan hanya dua di antaranya yang dikategorikan sebagai prioritas global, yaitu bentang alam Kerinci Seblat dan Bukit Tigapuluh, serta dua bentang alam prioritas regional, yaitu Bukit Balai Rejang Selatan dan Kuala Kampar – Kerumutan. Jika dipadukan dengan beberapa hasil kajian terkini, saat ini populasi Harimau Sumatera terdapat setidaknya di 18 kawasan konservasi dan kawasan hutan lain yang berstatus sebagai hutan lindung dan hutan produksi, yang terpisah satu sama lain.

Wawancara dengan masyarakat, sepanjang akhir tahun 2023 hingga saat kajian ini dilakukan (Februari 2024), terdapat tiga individu Anjing peliharaan masyarakat yang telah di mangsa oleh Harimau. Lokasi konflik tersebut berada di sekitar Areal Berhutan Burung Hantu Ulu, dimana banyak masyarakat yang melakukan pembukaan lahan untuk usaha perkebunan kelapa sawit maupun ladang lainya. Menurut Priatna *et al.* (2012), konflik terjadi karena permasalahan dalam pemanfaatan ruang, pelanggaran Batas antara kedua entitas. Sunarto *et al.* (2018) menyatakan bahwa hewan ternak maupun peliharaan bukanlah merupakan mangsa alami Harimau. Pada umumnya hewan ternak dan peliharaan yang dimangsa Harimau karena hewan tersebut digembalakan/dilepaskan di daerah sekitar wilayah jelajah Harimau. Harimau masih tetap memilih preferensi untuk memangsa satwa liar yang berada di dalam hutan dibandingkan dengan hewan ternak dan peliharaan (Reedy *et al.* 2014).

Catatan populasi Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) pada tahun 2007 adalah antara 2400 – 2800 individu (Gopala *et al.* 2011) (Azmi dan Gunaryadi 2011), pada 2014 menurun menjadi 1724 individu (FKGI 2014). Konsultasi dengan masyarakat dan juga pekerja PT WN, terkonfirmasi adanya aktivitas Gajah di sekitar PT WN melalui bekas jejak kaki pada tahun 2022 dan juga terkonfirmasi pada tahun 2023 terutama di Areal Berhutan Burung Hantu Ulu.

Ditemukan 74 jenis dari 30 famili burung pada area penilaian. Jenis dari family Columbidae merupakan jenis yang paling banyak ditemukan sebanyak 5 jenis. Pada kelas herpetofauna (amfibi dan reptil) ditemukan 15 jenis dari 9 famili. Jenis dari famili Ranidae paling banyak ditemukan di area penilaian seperti Kongkang Gading (*Hylarana erythraea*), Kongkang Kolam (*Chalcorana chalconota*), dan Kongkang Baram (*Pulchrana baramica*). Jenis lainnya yang sering dijumpai oleh warga adalah Jenis Biawak Air Asia (*Varanus salvator*) jenis ini ditemukan oleh masyarakat di sekitar sempadan sungai di area penilaian.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, ditemukan 17 jenis **mamalia** yang termasuk kategori terancam RTE. Ditemukan 11 jenis mamalia yang masuk kategori IUCN *Redlist*, 10 jenis Apendiks dan 11 jenis yang dilindungi oleh Pemerintah RI melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106 Tahun 2018. Jenis Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan jenis mamalia yang memiliki status keterancaman tertinggi menurut IUCN *Redlist* di area penilaian yaitu *Critically Endangered* (CR) yang sekaligus termasuk ke dalam Appendiks I dan dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa (*Rusa unicolor*), Landak (*Hystrix sumatrae*), Kancil (*Tragulus kanchil*), Pelanduk Napu (*Tragulus napu*) merupakan jenis Fauna RTE yang menjadi hewan buruan masyarakat. Jenis landak (*Hystrix sumatrae*) tidak termasuk jenis yang terancam oleh IUCN, CITES, dan Peraturan pemerintah, namun jenis ini memiliki endemisitas yang tinggi dan hanya ditemukan di pulau Sumatera sehingga termasuk jenis RTE pada kajian ini.

Tabel 7 Daftar jenis Mamalia RTE di areal kajian

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Perjumpaan	Status Konservasi			Ket.
				IUCN	CITES	P 106	
1	*Macaca fascicularis*	Monyet ekor panjang	Langsung	EN	App II	TD	-
2	*Macaca nemestrina*	Monyet Beruk	Langsung	EN	App II	TD	-
3	*Presbytis melalophos*	Simpai	Langsung	EN	App II	D	Endemik
4	*Trachypithecus cristatus*	Lutung Kelabu	Langsung	VU	TT	D	-

5	*Muntiacus muntjak*	Kijang	Wawancara	LC	TT	D	-
6	*Rusa unicolor*	Rusa	Wawancara	VU	TT	D	-
7	*Elephas maximus sumatranus*	Gajah Sumatera	Jejak	CR	App I	D	Endemik
8	*Panthera tigris sumatrae*	Harimau Sumatera	Jejak	CR	App I	D	Endemik
9	*Prionailurus bengalensis*	Kucing Kuwuk	Wawancara	LC	App II	TD	-
10	*Symphalangus syndactylus*	Siamang	Langsung	EN	App I	D	-
11	*Hylobates agilis*	Owa Ungko	Langsung	EN	App I	D	-
12	*Hystrix sumatrae*	Landak	Wawancara	LC	TT	TD	Endemik
13	*Ratufa affinis*	Jelarang	Langsung	NT	App II	TD	-
14	*Tragulus kanchil*	Kancil	Wawancara	LC	TT	D	-
15	*Tragulus napu*	Pelanduk Napu	Langsung	LC	TT	D	-
16	*Helarctos malayanus*	Beruang	Wawancara	VU	App I	D	-

Keterangan : D = Dilindungi, TD = Tidak dilindungi, TT = Tidak Terdaftar, App.= Appendiks, LC = *Least Concern* (kurang diperhatikan), NT = Near Threatened (mendekati terancam); VU = *Vulnerable* (Rentan), EN = *Endangered* (Terancam), CR = Critically Endangered (Sangat Terancam Punah)

Pada kelas **Burung**, ditemukan 12 jenis burung dengan Kategori RTE di area penilaian. Terdapat 4 jenis burung yang termasuk *threatened species* menurut IUCN dengan kategori *vulnerable* yaitu Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*), Kangkareng Hitam (*Anthracoceros malayanus*), Cucuak Kuning (*Rubigula dispar*) dan Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*), serta 1 jenis burung yang termasuk kategori *endangered* yaitu Cica Daun Besar (*Chloropsis sonnerati*). Berdasarkan status perlindungan menurut CITES ditemukan 9 jenis Appendiks II dan 8 jenis berdasarkan regulasi Pemerintah RI.

Tabel 8 Daftar jenis Burung RTE di areal kajian

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Perjumpaan	Status Konservasi			Ket.
				IUCN	CITES	P 106	
1	*Spilornis cheela*	Elangular Bido	Langsung	LC	App II	D	-
2	*Elanus caeruleus*	Elang Tikus	Langsung	LC	App II	D	-
3	*Ictinaetus malaiensis*	Elang Hitam	Langsung	LC	App II	D	-
4	*Nisaetus cirrhatus*	Elang Brontok	Langsung	LC	App II	D	-
5	*Anthracoceros albirostris*	Kangkareng Perut-putih	Langsung	LC	App II	D	-
6	*Buceros rhinoceros*	Enggang Cula	Langsung	VU	App II	D	-
7	*Anthracoceros malayanus*	Kangkareng Hitam	Langsung	VU	App II	D	-
8	*Rubigula dispar*	Cucak Kuning	Langsung	VU	TT	TD	-
9	*Copsychus malabaricus*	Kucica Hutan	Langsung	LC	App II	TD	-
10	*Chloropsis sonnerati*	Cicadaun Besar	Langsung	EN	TT	D	-
11	*Gracula religiosa*	Tiong Emas	Langsung	LC	App II	D	-
12	*Acridotheres javanicus*	Kerak Kerbau	Langsung	VU	TT	TD	-

Keterangan : D = Dilindungi, TD = Tidak dilindungi, TT = Tidak Terdaftar, App.= Appendiks, LC = *Least Concern* (kurang diperhatikan), VU = *Vulnerable* (Rentan), EN = *Endangered* (Terancam)

Pada kelas **Herpetofauna**, terdapat 3 jenis herpetofauna yang termasuk spesies terancam (*threatened species*) menurut IUCN *Redlist* yakni Buaya ikan (*Tomistoma schlegelii*), Labi-labi (*Amyda cartilaginea*) dan King Kobra (*Ophiophagus hannah*) dengan kategori Vulnerable (VU: Rentan). Berdasarkan Apendiks CITES, terdapat 5 jenis Appendiks II yaitu, King Kobra (*Ophiophagus hannah*), Kobra Sumatera (*Naja sumatrana*), Sanca

(*Malayopython reticulatus*), labi-labi (*Amyda cartilaginea*) dan Biawak air (*Varanus salvator*), dan 1 jenis Appendiks I yakni Buaya ikan (*Tomistoma schlegelii*) yang sekaligus dilindungi oleh Pemerintah RI.

Tabel 9 Daftar jenis Herpetofauna RTE di areal kajian

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Perjumpaan	Status Konservasi			Ket.
				IUCN	CITES	P 106	
1	*Tomistoma schlegelii*	Buaya ikan	Wawancara	VU	App I	D	-
2	*Malayopython reticulatus*	Sanca	Wawancara	LC	App II	TD	-
3	*Amyda cartilaginea*	Labi-labi	Wawancara	VU	App II	TD	-
4	*Varanus salvator*	Biawak Air	Langsung	LC	App II	TD	-
5	*Ophiophagus hannah*	King Kobra	Wawancara	VU	App II	TD	
6	*Naja sumatrana*	Kobra sumatera	Wawancara	LC	App II	TD	

Keterangan : D = Dilindungi, TD = Tidak dilindungi, TT = Tidak Terdaftar, App.= Appendiks, LC = *Least Concern* (kurang diperhatikan), VU = *Vulnerable* (Rentan)

Keberadaan spesies RTE atau dilindungi erat kaitannya dengan habitat alami yang masih berfungsi dengan baik. Adanya tegakan hutan alami memberikan kesempatan bagi flora dan fauna dilindungi untuk tetap mempertahankan ukuran populasinya. Hasil analisa tutupan lahan dan *groundcheck* menunjukkan bahwa ditemukan sisa-sisa tegakan alami yang tersebar di sisi barat areal konsesi dengan tapak atau blok yang cukup besar yakni areal berhutan Burung Hantu Ulu, areal KPPN di sisi Selatan serta blok kecil di bagian utara yang merupakan areal KPSL.

Tegakan alami juga masih ditemukan di beberapa bagian sempadan sungai. Keberadaan vegetasi alami di sempadan sungai juga memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan ekosistem riparian dan memberikan fungsi ekologi. Perlindungan area sempadan sungai tersebut dapat memberikan manfaat ganda sehingga area sempadan sungai dengan tutupan vegetasi yang utuh dapat diprioritaskan sebagai kawasan konservasi di area PT WN. Area sempadan sungai yang mengalami degradasi perlu diprioritaskan untuk dilakukan program revegetasi agar fungsi lindungnya dapat kembali dan berjalan dengan baik.

Apabila dalam konteks pengelolaan hutan tanaman seperti PT WN, keberadaan area hutan alami seperti KPPN & KPSL lebih vital karena satwa liar tidak bisa kembali lagi ke area bekas tebangan dan kemungkinan besar akan digunakan sebagai area untuk menetap sehingga adanya lanskap hutan alami yang memadai terlebih jika berkesinambungan dengan lanskap yang lebih luas akan memberikan habitat yang memadai bagi kelestarian satwa liar.

Pengelolaan area dengan menyisakan blok berhutan alami serta dijaga eksistensinya sangat diperlukan sebagai habitat jenis-jenis dengan nilai konservasi penting tersebut. Perancangan area konservasi dapat diintegrasikan juga dengan kawasan lindung lokal yaitu sempadan sungai terutama yang berada di areal PT WN.

Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*Precautionary approach*) maka areal dengan tutupan hutan alami dan seluruh sempadan sungai merupakan proxi bagi konsentrasi jenis flora-fauna RTE. Adapun lokasinya adalah Sempadan Sungai Ketalo, Sempadan Sungai Butang, Sempadan Sungai Tetak, Sempadan Sungai Nidis, Sempadan Sungai Nias, Sempadan Sungai Temidai, Sempadan Sungai Kandang, Sempadan Sungai Balok., Areal Berhutan Burung Hantu Ulu, KPPN dan KPSL.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di dalam dan sekitar PT WN **ditemukan NKT 1** dengan kriteria Kawasan Lindung Bagi Konsentrasi Keanekaragaman Hayati, Keberadaan Spesies Langka, Terancam atau Terancam Punah dan Endemik, Habitat Alami dengan Kondisi yang Baik seluas 1.**708,63 ha** atau seluas **18,39%** dari total luas perizinan.

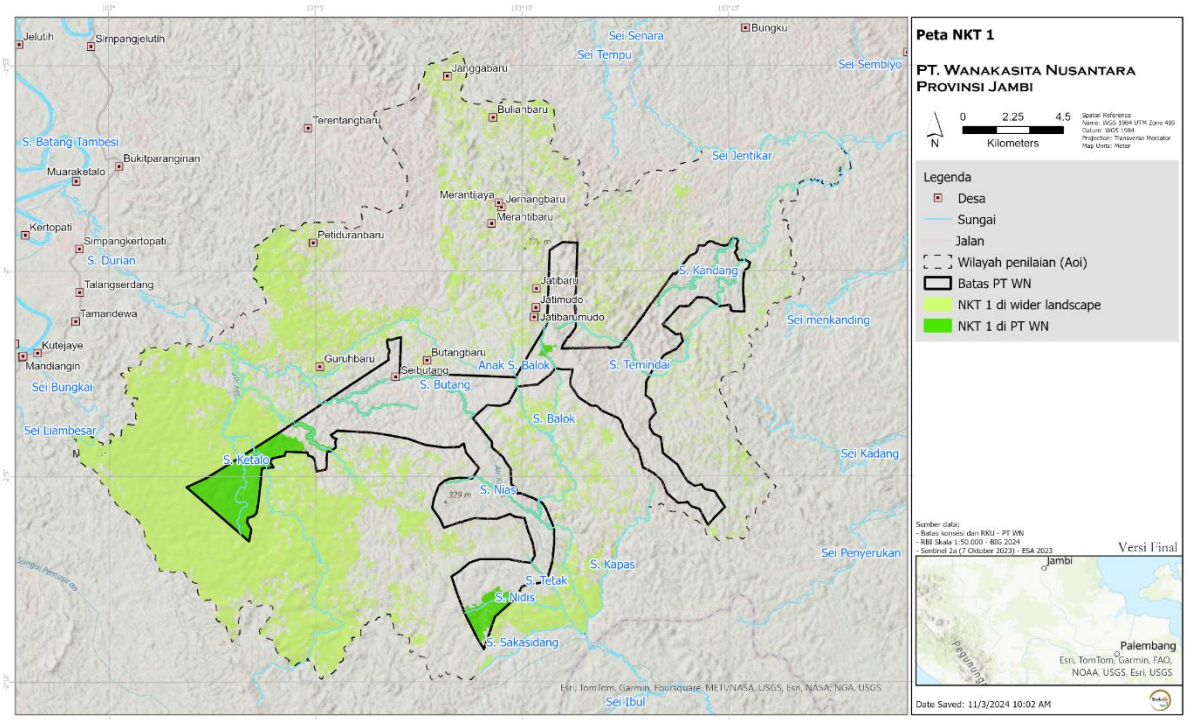

Gambar 4 Sebaran Lokasi NKT 1 di areal PT WN dan Lanskap sekitarnya

TEMUAN NKT 2

Sebagian besar areal PT WN memiliki tutupan non-hutan berupa tanaman monokultur, pertanian lahan kering dan semak belukar. Tegakan hutan alami hanya tersisa seluas 1.059,63 hektar. Adapun hutan yang cukup luas (contoh: 20.000 hektar) yang letaknya relatif jauh dari pemukiman manusia berada jauh dari areal kajian yakni Ekosistem Bukit Barisan. Merujuk pada Peta *Intact Forest Landscape* (www.intactforests.org), bahwa areal kajian PT WN dan lanskap sekitarnya (AOI) tidak masuk dalam kawasan hutan utuh atau IFL. Lokasi IFL berada di sisi barat Unit Manajemen dengan jarak yang cukup jauh yakni ± 90 km. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka di areal kajian tidak terdapat NKT 2 dengan kriteria ekosistem pada level lanskap yang luas serta mosaik ekosistem.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Masyarakat lokal, bahwa di areal kajian ditemukan spesies alami yang membutuhkan areal yang sangat luas sebagai habitatnya yakni Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Kedua jenis tersebut masih ditemukan keberadaannya di sekitar areal berhutan Burung Hantu Ulu. Data sebaran harimau dan gajah berdasarkan IUCN, mengindikasikan bahwa PT WN bukan bagian dari daya jelajah harimau sumatera namun termasuk lintasan gajah sumatera.

Kantong habitat utama untuk kedua jenis tersebut berada di sebelah selatan PT WN yakni Ekosistem Hutan Harapan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktorat Konservasi Keragaman Hayati (KKH) telah mengklasifikasikan lansekap Hutan Harapan sebagai salah satu kawasan hutan terakhir yang tersisa untuk harimau Sumatera dan gajah di Sumatera. Setidaknya teridentifikasi 29 individu Harimau Sumatera dan 8 individu Gajah Sumatera memanfaatkan ekosistem Hutan Harapan sebagai habitat utamanya (Sumber: PT REKI 2021). Berdasarkan Peta konektivitas Meranti-Dangku (**Gambar 5**), pergerakan tiga kelompok Gajah (jenny, haris lanang) terkonsentrasi di sebelah selatan PT WN. Beberapa kelompok Gajah mendekati atau masih memanfaatkan areal PT WN terutama di areal berhutan Burung Hantu Ulu.

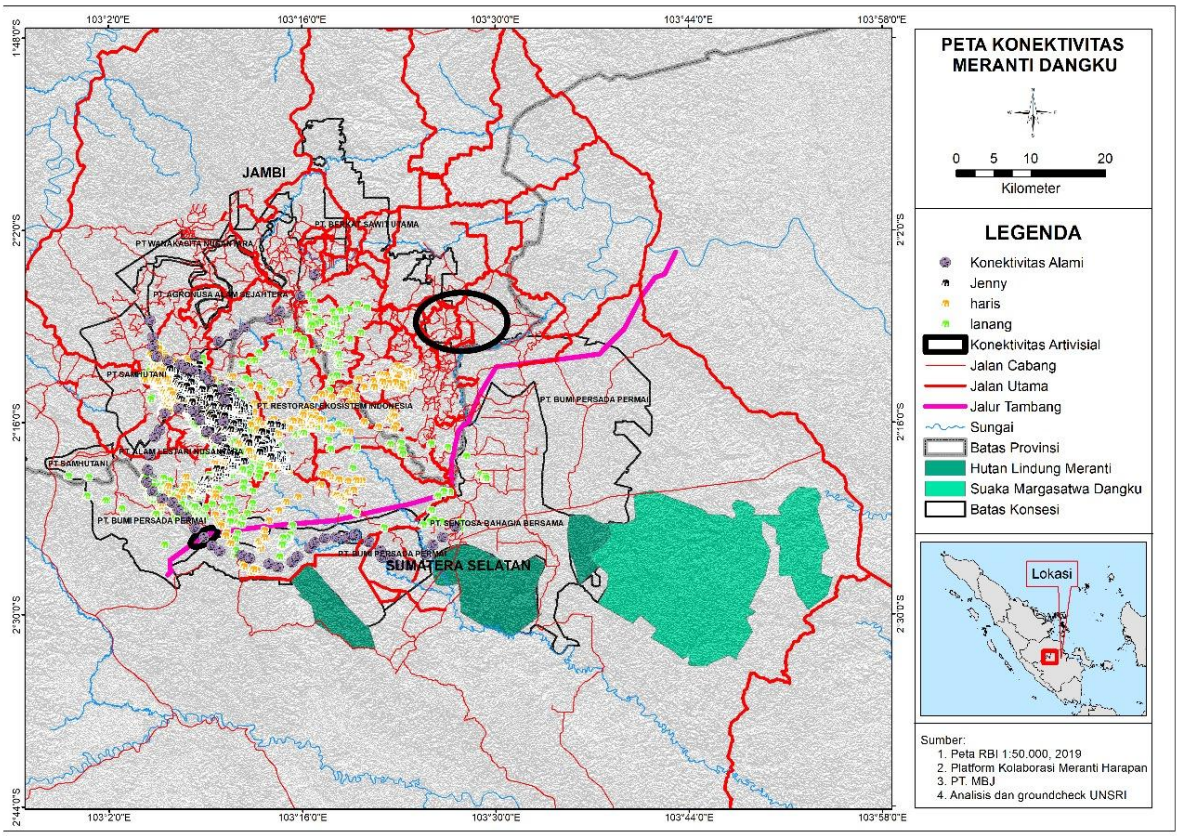

Gambar 5 Pergerakan jalur gajah dalam satuan lanskap Meranti-Dangku (Sumber Peta: WARSI)

Indikasi lainnya terkait kriteria ini merujuk pada keberadaan jenis Satwa Predator Utama. Selain Harimau Sumatera, predator utama lainnya yang teridentifikasi di areal kajian atau memanfaatkan sebagian dari wilayah penilaian (observasi dan wawancara) adalah Kucing Hutan dan kelompok Burung Raptor.

Dengan melihat penjelasan tersebut, PT WN masih menyediakan fungsi-fungsi kunci bagi populasi spesies alami maupun spesies RTE lainnya walaupun dalam ukuran-ukuran yang kecil. Sehingga keberadaan sempadan sungai dan hutan sekunder tersisa berfungsi sebagai habitatnya. Dari keterangan tersebut maka areal kajian **ditemukan keberadan NKT 2** dengan kriteria populasi yang layak dari sebagian besar spesies alami.

Areal konsesi PT WN umumnya memiliki tutupan lahan Tanaman Monokultur dan Pertanian Lahan Kering. Tegakan hutan alami hanya tersebar di beberapa tempat seperti areal berhutan Burung Hantu Ulu, KPPN, KPSL dan pada tapak-tapak kecil Sempadan Sungai. Kondisi telah berubahnya sistem ekologi (ekosistem) areal kajian juga didasarkan pada ditemukannya jenis tumbuhan budidaya lainnya seperti Cempedak, Jengkol, Durian, Langsat, Petai, dll. Kemudian di dalam areal izin juga ditemukan tumbuhan eksotik invasif seperti Akasia (*Acacia mangium*) dan Sawit (*Elaeis guneensis*) dan eksotik tidak invasif seperti Karet (*Hevea brasiliensis*). Berkaitan dengan informasi tersebut, maka di areal kajian tidak mengandung NKT 2 dengan pola distribusi dan jumlah yang alami.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di dalam dan sekitar PT WN ditemukan NKT 2. Deliniasi KBKT 2 di dalam konsesi berupa Sempadan Sungai dan Areal Berhutan dengan kondisi tegakan yang masih baik dengan luas **1.191,31 ha** atau sebesar **12,83%** dari luas konsesi.

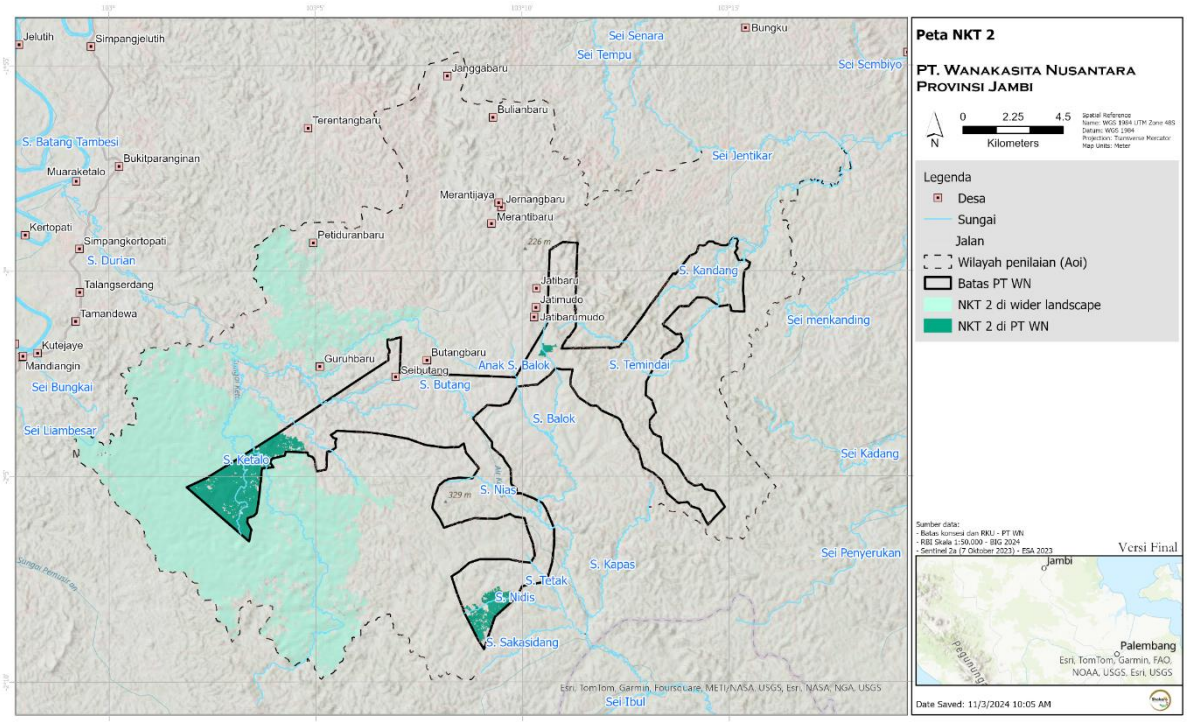

Gambar 6 Sebaran Lokasi NKT 2 di areal PT WN dan Lanskap sekitarnya

TEMUAN NKT 3

Areal konsesi PT WN beserta cakupan lanskapnya memiliki tiga sistem lahan di dalam maupun di sekitar areal PT WN, yaitu Muara beliti, Sungai Aur dan Air Hitam Kanan. Maka dari seluruh sistem lahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelas ekosistem utama yakni Hutan Dataran Rendah di atas Tanah Aluvium dan Ekosistem Hutan Riparian. Ekosistem tersebut masih memiliki tutupan alami berupa hutan sekunder dan hutan regenerasi muda. Walaupun di sekitarnya telah banyak aktifitas pembangunan untuk budidaya, namun keberadaan tegakan alami tersebut perlu dipertahankan sebagai perwakilan masing-masing ekosistem yang berfungsi sebagai habitat bagi jenis-jenis flora dan fauna. Oleh karena itu, di dalam areal izin PT WN **terdapat areal NKT 3** dengan luas 1.059,72 hektar atau 11,41% dari luas izin.

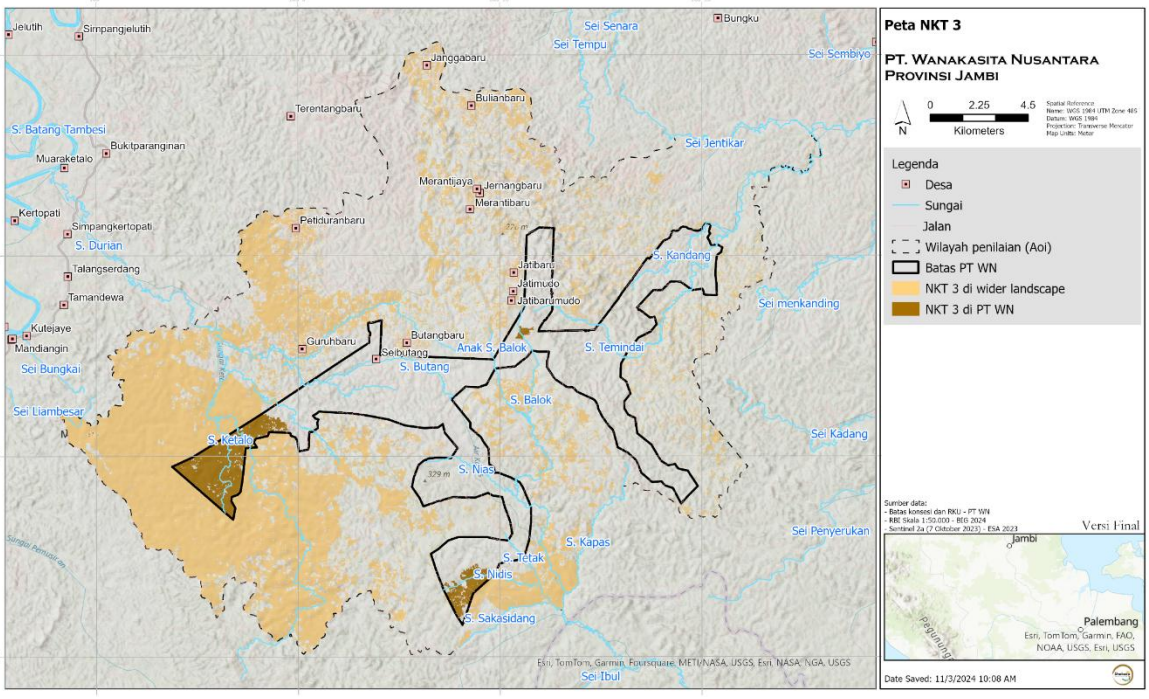

Gambar 7 Sebaran Lokasi NKT 3 di areal PT WN dan Lanskap sekitarnya

TEMUAN NKT 4

Indikasi keberadaan NKT 4 di areal PT WN dijelaskan sebagai berikut:

Situasi Kunci	Temuan
Keberadaan kawasan yang penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir	Ada
Keberadaan Kawasan yang Penting sebagai Perlindungan terhadap Angin, Pengatur Kelembaban, dan Elemen Klimatik Lainnya	Ada
Keberadaan Kawasan yang Penting sebagai Penyedia Jasa Penyerbukan	Ada
Keberadaan Kawasan yang Penting sebagai Sekat Bakar Alami	Tidak Ada
Keberadaan Lokasi yang secara Alami Memiliki Tingkat Kesuburan Tanah yang Rendah	Tidak Ada
Keberadaan Kawasan yang Penting Sebagai Pengendalian Erosi pada Tanah dan Lereng yang Rentan	Tidak Ada
Keberadaan Kawasan Lahan Basah yang Penting sebagai Tempat Pembibitan dan Pemijahan Ikan, atau Ekosistem Pesisir yang Sensitif	Tidak Ada

Areal kajian terdapat delapan aliran sungai. Kondisi tutupan lahan di sempadan sungai bervariasi yakni mulai dari hutan sekunder, pertanian lahan kering, semak belukar dan lahan terbuka. Lebar sempadan yang ditetapkan untuk sungai-sungai tersebut antara 50 sampai dengan 100 meter sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia dan mempertimbangkan ketersediaan habitat bagi jenis-jenis RTE. Adapun daftar sungai dan lebar sempadan yang ditetapkan sebagai areal NKT4 disajikan pada Tabel 22. Sungai Ketalo, Sungai Butang, Sungai Tetak, Sungai Nidis, Sungai Nias, Sungai Temindai, Sungai Kandang, dan Sungai Balok. Sebagian besar lokasi hulu untuk sungai-sungai di atas berada di luar konsesi PT WN dan keberadaan sempadan yang masih alami sangat perlu dipertahankan untuk menjaga kualitas dan kuantitas aliran air. Hasil pengamatan dan wawancara bahwa sungai-sungai yang berada di dalam areal kajian tidak pernah mengalami kekeringan, hanya terjadi penurunan debit air pada saat musim kemarau.

Areal berhutan mempunyai peranan dalam pengaturan kelembaban dan menstabilkan iklim mikro. Hutan juga mempengaruhi suhu lokal, memberikan efek pendinginan melalui transpirasi dan naungan. Areal berhutan yang dapat memberikan perlindungan terhadap angin dan elemen klimatik lainnya di dalam areal konsesi PT WN adalah seluas 1.059,77 ha.

Meskipun di areal kajian tidak terdapat area budidaya jenis tertentu dalam skala luas yang memerlukan kehadiran penyerbuk spesifik, tetapi hasil pengamatan fauna menunjukkan adanya kehadiran burung-burung penyerbuk. Dengan mendasarkan pada aspek kehati-hatian, maka dipertimbangkan bahwa kehadiran burung penyerbuk tersebut menjadi indikator adanya layanan penyerbuk yang diberikan oleh areal Unit Manajemen. Adapun jenis-jenis penyerbuk berasal dari famili Nectariniidae yaitu Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*), Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*), Burung Madu Polos (*Anthreptes simplex*) dan Burung Madu Belukar (*Chalcoparia singalensis*). Jenis-jenis tersebut erat kaitannya dengan keberadaan tegakan hutan alami sebagai habitat utama bagi jenis-jenis penyerbuk.

Hasil pengamatan di lapangan, bahwa di dalam areal konsesi PT WN tidak terdapat fitur atau ekosistem yang berfungsi sebagai sekat bakar alami seperti rawa gambut dengan sistem hidrologi yang utuh, hutan rawa, sungai besar, dataran banjir atau lahan basah lainnya. Pada lokasi kajian, tidak ditemukan juga lokasi yang secara alami memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, seperti lahan gambut, tanah spodosol yang berpasir atau tanah-tanah lainnya yang bersolum sangat dangkal.

Pada areal kajian tidak ditemukan adanya wilayah atau tutupan tanah dalam kondisi yang tandus dan berpotensi besar akan mengakibatkan erosi. Ketinggian tempat berkisar dari 15 – 138 mdpl, sedangkan topografi di dalam konsesi PT WN sebanyak 4 kelas yakni datar (0-8%), landai (8-15%), bergelombang (15-25%) dan agak curam (25-40%). Berdasarkan perhitungan sederhana, bahwa di areal izin tidak terdapat potensi TBE Berat maupun Sangat Berat. TBE yang dominan berkisar antara Sangat Ringan hingga Sedang.

Di areal kajian tidak ditemukan kawasan lahan basah yang ekstensif atau penting sebagai tempat pembibitan dan pemijahan ikan. Areal ini juga jauh dari kawasan pesisir dan sungai yang memiliki dataran banjir yang luas. Sungai yang ada di dalam areal izin tidak menjadi jalur migrasi ikan katadromus (ikan air tawar yang bermigrasi ke laut untuk memijah) dan anadromus (ikan laut yang bermigrasi ke habitat air tawar untuk memijah). Dengan demikian di areal kajian tidak terdapat atribut NKT4 yang penting sebagai tempat pembibitan dan pemijahan ikan dan/atau ekosistem pesisir yang sensitif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di areal kajian terdapat NKT 4. Total areal NKT 4 di dalam izin konsesi adalah **1.651,72** ha atau sebesar **17,78%** dari luas konsesi.

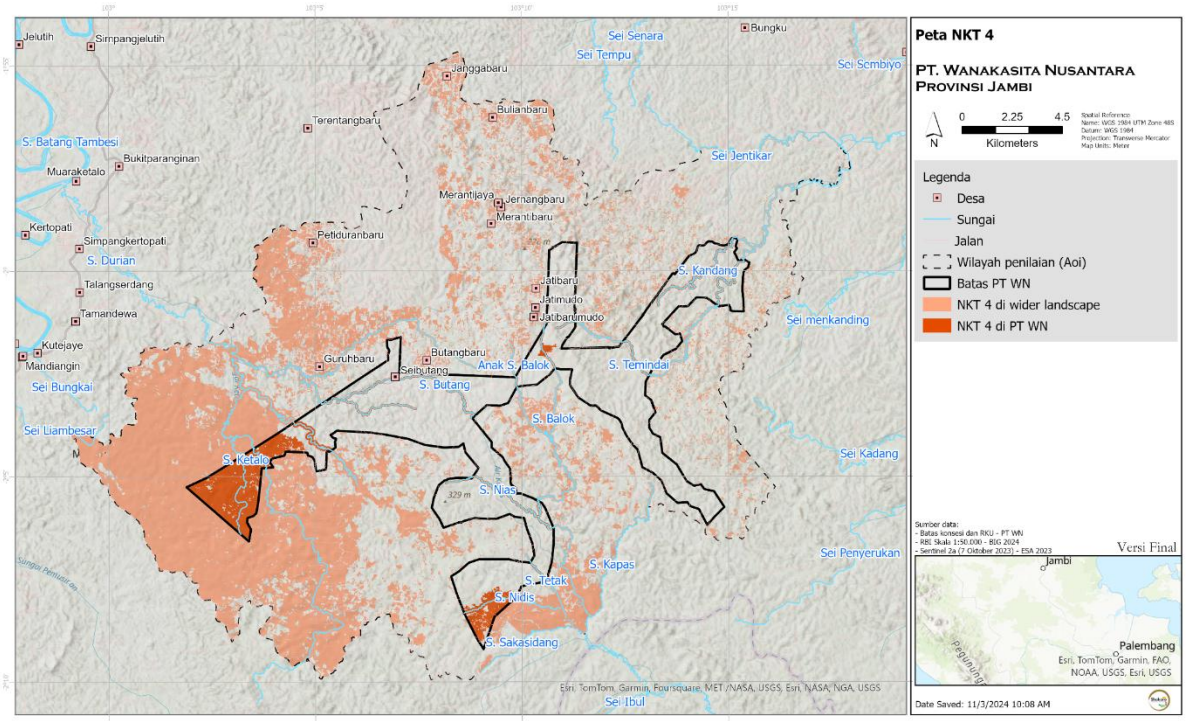

Gambar 8 Sebaran Lokasi NKT 4 di areal PT WN dan Lanskap sekitarnya

TEMUAN NKT 5

Indikasi keberadaan NKT 5 di areal PT WN dijelaskan sebagai berikut:

Atribut	Keberadaan (Ada/Tidak Ada)	Keterangan
Lahan Berburu dan Penjeratan.	**Tidak Ada**	Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sudah tidak ada kegiatan berburu secara tradisional sebagai salah satu cara pemenuhan sumber protein bagi masyarakat di sekitar areal izin PT WN. Adapun kegiatan berburu yang dilakukan saat ini lebih kepada pemenuhan hobi yang dilakukan pada untuk mengisi waktu luang dan tidak ada aturan khusus dalam melakukan perburuan baik jenis maupun lokasi. Saat ini, masyarakat di desa sekitar PT WN memenuhi kebutuhan proteinnya dengan cara membeli dan beberapa ada juga yang beternak baik ayam,

Atribut	Keberadaan (Ada/Tidak Ada)	Keterangan
		kambing dan juga sapi. Sementara itu, untuk masyarakat SAD juga telah ada yang menetap dan tidak lagi hidup nomaden. Masyarakat SAD juga sudah mulai bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
PHBK (Produk Hutan Bukan Kayu)	**Ada**	Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan masyarakat di desa sekitar areal izin PT WN menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang memanfaatkan produk hutan bukan kayu berupa madu dari wilayah kajian. Jenis HHBK yang masih dimanfaatkan masyarakat adalah madu budidaya. Masyarakat masih memanfaatkan areal hutan akasia sebagai lokasi untuk budidaya madu. Masyarakat berharap hutan akasia yang tersedia tidak dikonversi menjadi ekaliptus. Hal ini disebabkan karena di wilayah kajian tidak banyak lagi areal berhutan yang tersisa yang dapat berfungsi sebagai lokasi mencari pakan lebah. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif di desa sekitar PT WN menunjukkan bahwa di dalam dan sekitar areal izin PT WN ditemukan lahan khusus untuk memenuhi kebutuhan PHBK, sehingga NKT 5 **ditemukan** di wilayah tersebut.
Bahan bakar untuk aktivitas rumah tangga seperti emasak, penerangan, dan pemanasan.	**Tidak Ada**	Penggunaan kayu bakar saat ini bukan lagi menjadi sumber bahan bakar masyarakat. Kayu bakar biasanya digunakan hanya pada saat kelangkaan gas LPG terjadi. Cara masyarakat untuk memperoleh kayu bakar adalah dengan cara mengambil dari sekitar kebun atau ladang yang mereka miliki. Sejauh ini kebutuhan kayu bakar masyarakat masih dapat dipenuhi dengan baik dan tidak memerlukan biaya untuk mengambilnya; sedangkan gas LPG dapat diperoleh dengan mudah dari warung atau toko kelontongan yang ada di sekitar desa. Masyarakat di desa sekitar PT WN sudah menggunakan listrik yang berasal dari PLN.
Sumber air yang penting untuk air minum dan sanitasi.	**Ada**	Sumber air utama masyarakat di sekitar PT WN untuk air minum dan sanitasi didapatkan sumur atau pamsimas. Namun demikian, masih ada masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk mencuci dan mandi ataupun cadangan air ketika terjadi kemarau yakni

Atribut	Keberadaan (Ada/Tidak Ada)	Keterangan
		Sungai Butang dan Sungai Temindai.
Ikan (sebagai sumber protein utama) dan spesies air tawar lainnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.	**Ada**	Sebagian besar ikan yang dikonsumsi masyarakat diperoleh dengan cara membeli dan lainnya diperoleh dengan cara menangkap ikan di sungai yang ada di sekitar wilayah desa setempat. Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan adalah memancing. Meskipun kegiatan penangkapan ikan bukan satu-satunya cara pemenuhan sumber protein ikan, akan tetapi kegiatan penangkapan ikan masih banyak dilakukan oleh warga. Hewan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat sekitar adalah ayam, kambing dan sapi. Ikan yang biasa didapatkan oleh masyarakat di antaranya gabus, lele, wader (putian), sepat, sidat, lele, toman, tapah. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif di 11 desa menunjukkan bahwa Sungai Jernih, Bening, Petiduran, Kapasan, merupakan sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memperoleh ikan. Seluruh sungai tersebut berada di luar konsesi PT WN namun masuk di dalam AOI. Selain itu, masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan protein dengan harga sebagai berikut: Daging ayam Rp 30.000,-/kg, Daging sapi Rp 110.000,-/kg, Daging rusa Rp. 110.000,-/kg, Ikan patin Rp. 25.000,-/kg, Ikan lele Rp. 25.000.-/kg dan Ikan nila Rp 30.000.-/kg. Oleh karena itu di dalam dan sekitar areal izin PT WN **terdapat** areal yang memenuhi syarat sebagai NKT 5.
Bahan bangunan (tiang, jerami, kayu).	**Tidak Ada**	Tidak ada lokasi khusus untuk persediaan kayu bangunan. bahan rumah sebagain besar dipenuhi dari pembelian
Pakan ternak dan penggembalaan musiman.	**Tidak Ada**	Sistem ternak masyarakat adalah dengan kendang dan jika dilepas hanya di sekitar pekarangan sehingga tidak ada lokasi pengembalaan khusus.
Barang-barang yang dipertukarkan dengan barang esensial lainnya, atau dijual tunai yang kemudian digunakan untuk membeli barang esensial seperti obat-obatan atau pakaian, atau untuk membayar uang sekolah.	**Tidak Ada**	Masyarakat desa di sekitar areal izin PT WN masih ada yang menggunakan cara lama dalam penggunaan obat-obat tradisional/obat-obatan herbal masih menjadi alternatif untuk pengobatan. Cara mendapatkan obat-obatan tersebut tidak lagi diperoleh di dalam hutan tetapi telah dibudidayakan di pekarangan atau ladang,

Atribut	Keberadaan (Ada/Tidak Ada)	Keterangan
		sedangkan bagi masyarakat yang dekat dengan kondisi fasilitas kesehatan yg cukup memadai biasanya lebih senang menggunakan obat-obatan dari sarana kesehatan yang tersedia. Masyarakat sudah biasa dengan obat-obatan yang diperoleh di warung, atau jika penyakitnya mulai berat mereka biasa berobat di fasilitas kesehatan terdekat baik Rumah Sakit, Puskesmas, atau Puskesmas Pembantu (Pustu).

Beradasarkan rangkuman di atas, terdapat NKT 5 yang teridentifikasi di areal konsesi PT WN dengan luas **230,40** ha atau sebesar 2,48% dari luas konsesi.

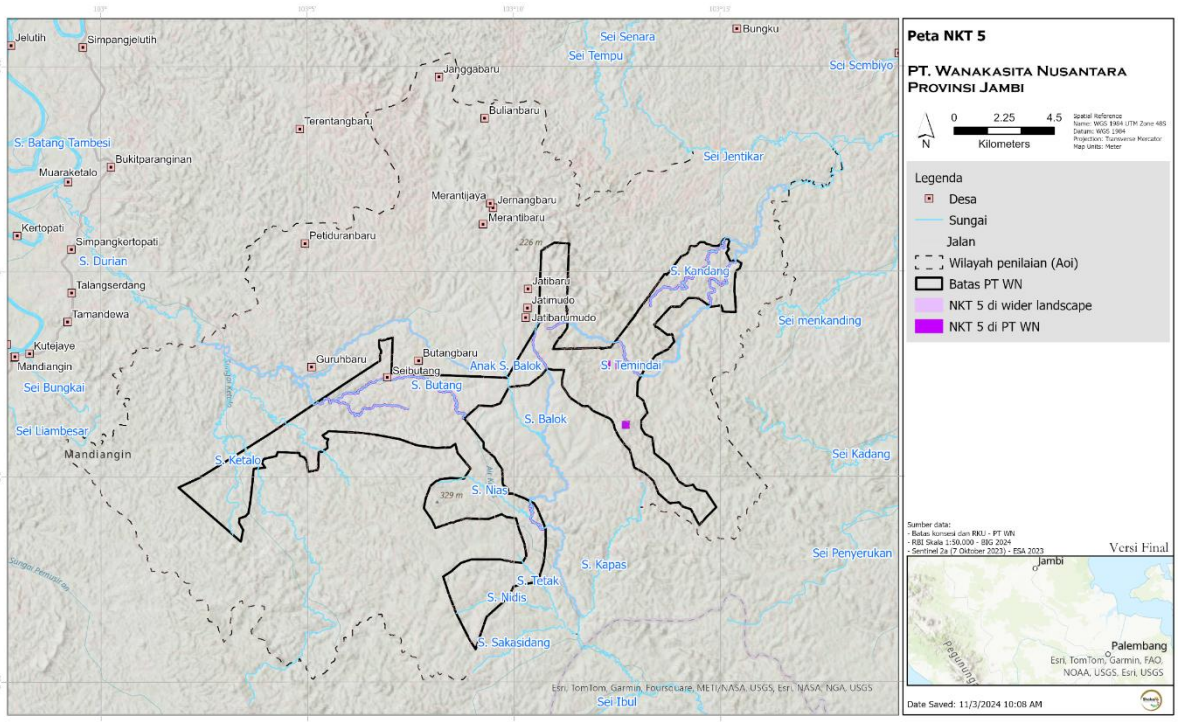

Gambar 9 Sebaran Lokasi NKT 5 di areal konsesi PT WN dan Lanskap sekitarnya

TEMUAN NKT 6

Berdasarkan hasil *desk study*, FGD, dan wawancara dengan masyarakat serta observasi langsung di lapangan, di areal konsesi PT WN ***tidak ditemukan*** adanya Situs yang diakui oleh kebijakan dan legislasi nasional memiliki nilai kultural yang tinggi; Situs yang memiliki penetapan resmi dari pemerintah nasional dan/atau lembaga internasional seperti UNESCO; Situs dengan nilai-nilai historis dan kultural penting yang diakui, bahkan apabila tidak dilindungi oleh legislasi; Situs religi atau sakral, lahan pemakaman atau situs yang dijadikan lokasi penyelenggaraan upacara adat yang memiliki peranan penting bagi masyarakat lokal atau adat; dan sumber daya tumbuhan atau hewan yang memiliki nilai totem atau digunakan dalam upacara adat. Dengan demikian, tidak terdapat lokasi-lokasi yang dapat dikategorikan sebagai dan memiliki fungsi sebagai NKT 6.

INDIGENOUS CULTURAL LANDSCAPE

Berdasarkan hasil FGD dengan desa di sekitar PT WN, diketahui bahwa terdapat masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal di desa. SAD dikenal juga dengan sebutan Orang Rimba atau Kubu. Komunitas yang tinggal di dalam hutan di Provinsi Jambi menamakan diri mereka dengan sebutan Orang Rimba. Penyebutan Rimba mengacu pada tempat tinggal komunitas ini yang memilih berada di dalam hutan dataran rendah. Pola hidup mereka semi nomadik (berpindah) dengan sumber penghidupan dari berburu dan meramu hasil hutan. Tinggal dalam pondok-pondok sederhana dari material yang berada di hutan, kayu-kayu untuk tiang dan lantai, daun serdang untuk atap, pengikatnya menggunakan rotan. Cara berpakaian komunitas ini menggunakan cawat dan kemben untuk menutup organ vitalnya. Kelompok masyarakat ini menganut kepercayaan kepada dewa-dewa dan arwah leluhur.

Dengan pola kehidupan yang dijalani kelompok ini, masyarakat Melayu menyebutnya dengan nama Kubu. Penamaan Kubu dalam bahasa Melayu memiliki makna peyorasi seperti primitif, bodoh, kafir, kotor dan menjijikan. Sebutan Kubu telah terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini. Sedangkan pemerintah Provinsi Jambi menamakan kelompok masyarakat yang tinggal di dalam hutan dan tidak menganut norma yang sama dengan masyarakat Melayu ini dengan sebutan Suku Anak Dalam yang memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Sebutan Suku Anak Dalam tidak hanya ditujukan untuk Orang Rimba, namun juga ditujukan kepada komunitas atau suku lain yang terdapat di Jambi, yaitu Batin Sembilan dan Talang Mamak yang pola hidupnya ada kemiripan namun tidak sama dengan Orang Rimba. Batin Sembilan dan Talang Mamak merupakan komunitas yang berbeda dengan Orang Rimba terutama dalam hal perpindahan dan pola hidup. Kedua suku ini hidup relatif menetap dan menerapkan sistem pertanian petalangan sebagai sumber penghidupan mereka.

Sedangkan Kementerian Sosial menamakan kelompok masyarakat yang belum menganut norma yang berlaku umum dan tinggal di tempat terpencil dan berada di dalam hutan dengan nama Komunitas Adat Terpencil (KAT). Karena itulah dalam perspektif pemerintah mereka harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT). Pada beberapa komunitas langkah yang dilakukan ini mampu membuat mereka meninggalkan daerah asalnya, dan bergabung dengan desa-desa terdekat atau membuat desa sendiri.

SAD yang ada saat ini terbagi menjadi dua yaitu SAD yang telah menetap dan Bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan SAD yang masih hidup secara nomaden dan kehidupannya bergantung pada sumberdaya hutan. Berdasarkan Peta Konektivitas Meranti Dangku yang dikeluarkan oleh WARSI, Kawasan PT WN tidak termasuk ke dalam areal masyarakat SAD (Gambar 7.12). Suku Anak Dalam Orang Rimba, hidup secara berkelompok di hulu-hulu sungai di dalam hutan. Konsentrasi terbesar Orang Rimba di Jambi berada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) dengan jumlah 2.546 jiwa (survei 2017) dan sebagian kecil ada di wilayah Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) sebanyak 474 jiwa (survei 2013). Orang Rimba juga dapat ditemukan di hutan-hutan sekunder dan perkebunan kelapa sawit sepanjang jalur lintas Sumatera hingga ke batas Sumatera Selatan, dengan jumlah populasi 1.373 jiwa (survei 2013).

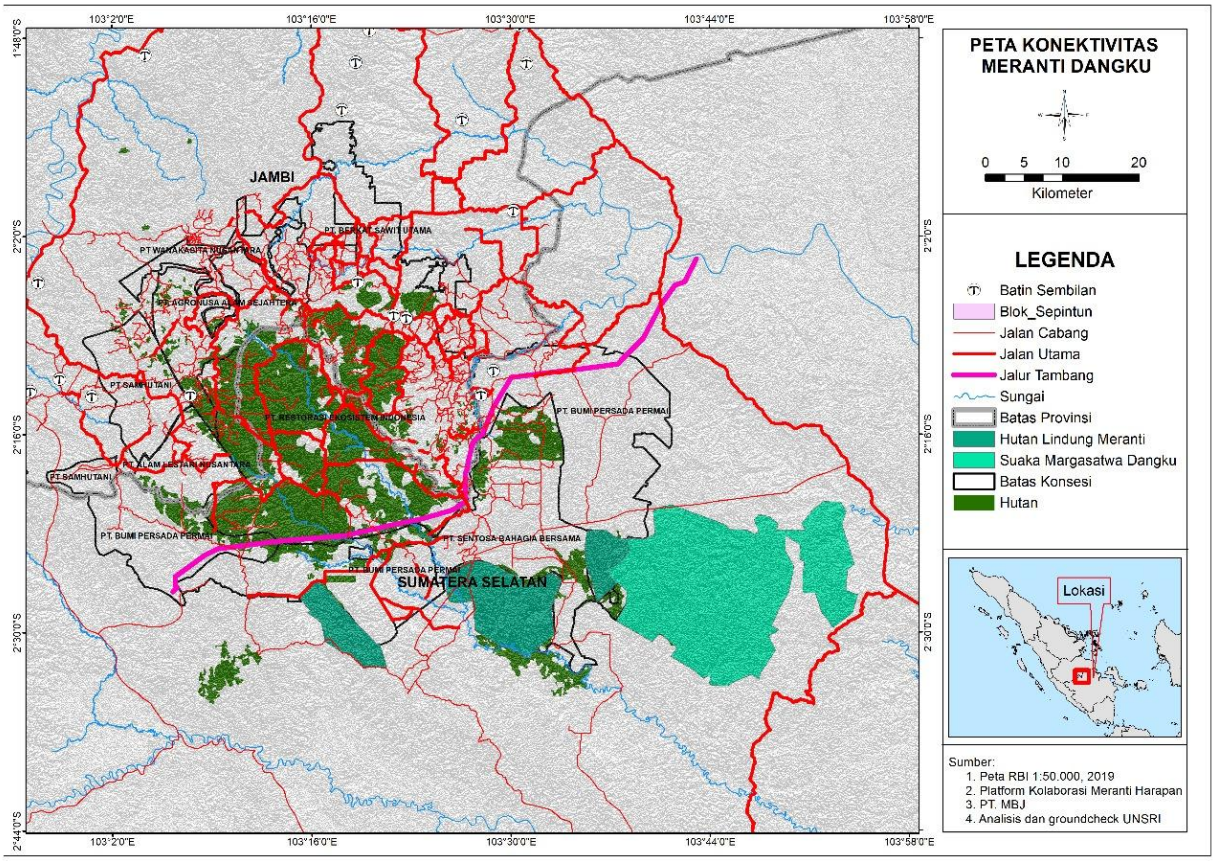

Gambar 10 Peta sebaran batin Sembilan di sekitar PT WN (Sumber WARSI)

Terkait asal usul suku yang hingga kini masih tergolong kelompok *marginal* ini, dijumpai beberapa versi. Sebagian Orang Rimba meyakini bahwa mereka berasal dari kerajaan pagaruyung. Sejumlah pasukan diutus raja pagaruyung untuk melakukan perjalanan ke Jambi mengemban misi kerajaan, namun gagal menjalankan misinya. Tapi untuk kembali ke pagaruyung mereka malu, sehingga memilih melarikan diri ke hutan. Dan kemudian berkembang membentuk kelompok-kelompok sendiri.

Versi lainnya menyebutkan Orang Rimba berasal dari sisa sisa pasukan kerajaan Sriwijaya yang kalah berperang melawan Belanda, dan kemudian melarikan diri ke hutan. Versi lainnya menyebutkan kelompok ini berasal dari buah gelumpang. Dari sekian banyak versi asal usul Orang Rimba, memang sulit untuk dibuktikan karena tidak ditemukan adanya bukti-bukti yang mengarah kesana. Menurut kajian antropologi Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, ketiga versi ini sulit bisa di klaim mendekati kebenaran asal usul Orang Rimba. Karena jika mereka berasal dari Kerajaan Pagaruyung, ataupun Sriwijaya maka dalam kehidupan mereka seharusnya juga telah mengenal peradaban yang ada di masa itu, yang mungkin diturunkan kepada anak cucunya, seperti membuat rumah, bercocok tanam dan lainnya. Demikian juga dengan penggunaan bahasa, terdapat perbedaan dialek dan pelafalan huruf. Perubahan fonologi membutuhkan waktu yang sangat lama mencapai ratusan ribu tahun.

Kemungkinan besar Orang Rimba berasal dari suku Melayu Proto atau "Melayu Asli" masuk golongan Austronesia yang berasal dari Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). Suku Melayu Proto ini juga yang kemudian sampai di dataran Jambi. Mereka sudah mengalami proses perubahan sosial beribu tahun dan kebanyakan terisolasi di dalam hutan. Ketika budaya baru seperti Hindu, Budha dan terakhir Islam masuk dan mempengaruhi budaya masyarakat lainnya, kelompok Orang Rimba yang berada di hutan tidak tersentuh sama sekali. Sehingga mereka tidak mengalami transformasi perubahan sosial. Sementara budaya-budaya lain telah berkembang pesat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Melayu yang lainnya, Orang Rimba malah justru sebaliknya, mereka masih berpegang teguh dengan kebiasaan dan budaya mereka yang diwariskan leluhur dari zaman itu. Hidup secara nomaden dengan mengandalkan kehidupan dari berburu dan meramu

Rangkuman Wilayah: PT WN ditemukan hutan SKT dan hampir seluruh kategori NKT (NKT 1, NKT 2, NKT 3, NKT 4, NKT 5). Luas total areal NKT dan SKT adalah 1.708,63 ha atau sebesar 18,39% dari seluruh total luas izin. Penetapan areal-areal tersebut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan areal yang secara spesifik memiliki tutupan lahan vegetasi alamiah dan memiliki peranan penting dalam mendukung spesies yang statusnya terancam.

Tabel 10 Ringkasan temuan NKT-SKT dalam areal perizinan PT WN dan sekitarnya

Lokasi KBKT		NKT	luas (ha)		%	
			PT WN	Aoi	PT WN	Aoi
Areal berhutan	Areal Berhutan Burung Hantu Ulu	1,2,3,4	857,66	10994,47	9,23%	20,54%
	KPPN	1,2,3,4	51,26	51,26	0,55%	0,10%
	KPSL	1,2,3,4	221,23	221,23	2,38%	0,41%
	Areal berhutan lainnya	1,3,4	0,41	5626,52	0,004%	10,51%
Sungai dan sempadan sungai	Anak S. Balok	1,4	5,91	60,49	0,06%	0,11%
	S. Balok	1,2,4	48,85	224,95	0,53%	0,42%
	S. Butang	1,4,5	145,53	173,29	1,57%	0,32%
	S. Durian	1,2,4		207,56	0.00%	0,39%
	S. Kandang	1,4	152,70	179,42	1,64%	0,34%
	S. Kapas	1,4		61,74	0.00%	0,12%
	S. Ketalo	1,2,4	198,94	814,58	2,14%	1,52%
	S. Nias	1,4	59,35	61,16	0,64%	0,11%
	S. Nidis	1,2,4	53,65	107,15	0,58%	0,20%
	S. Sakasidang	1,4		32,22	0.00%	0,06%
	S. Temindai	1,4,5	84,56	261,61	0,91%	0,49%
	S. Tetak	1,2,4	11,94	49,29	0,13%	0,09%
	Sei Jentikar	1,4		57,09	0.00%	0,11%
	Sei Liambesar	1,4		12,91	0.00%	0,02%
Budidaya madu	KTH Kawan Lebah	5	0.1			
	KTH Maju Jaya Bersama	5	0.1			
	KTH Madu Kembang	5	0.1			
Total KBKT			1.708,63	18.368,64	18,39%	34,32%
Luas PT WN dan Aoi			**9.288,62**	**53.524,69**		

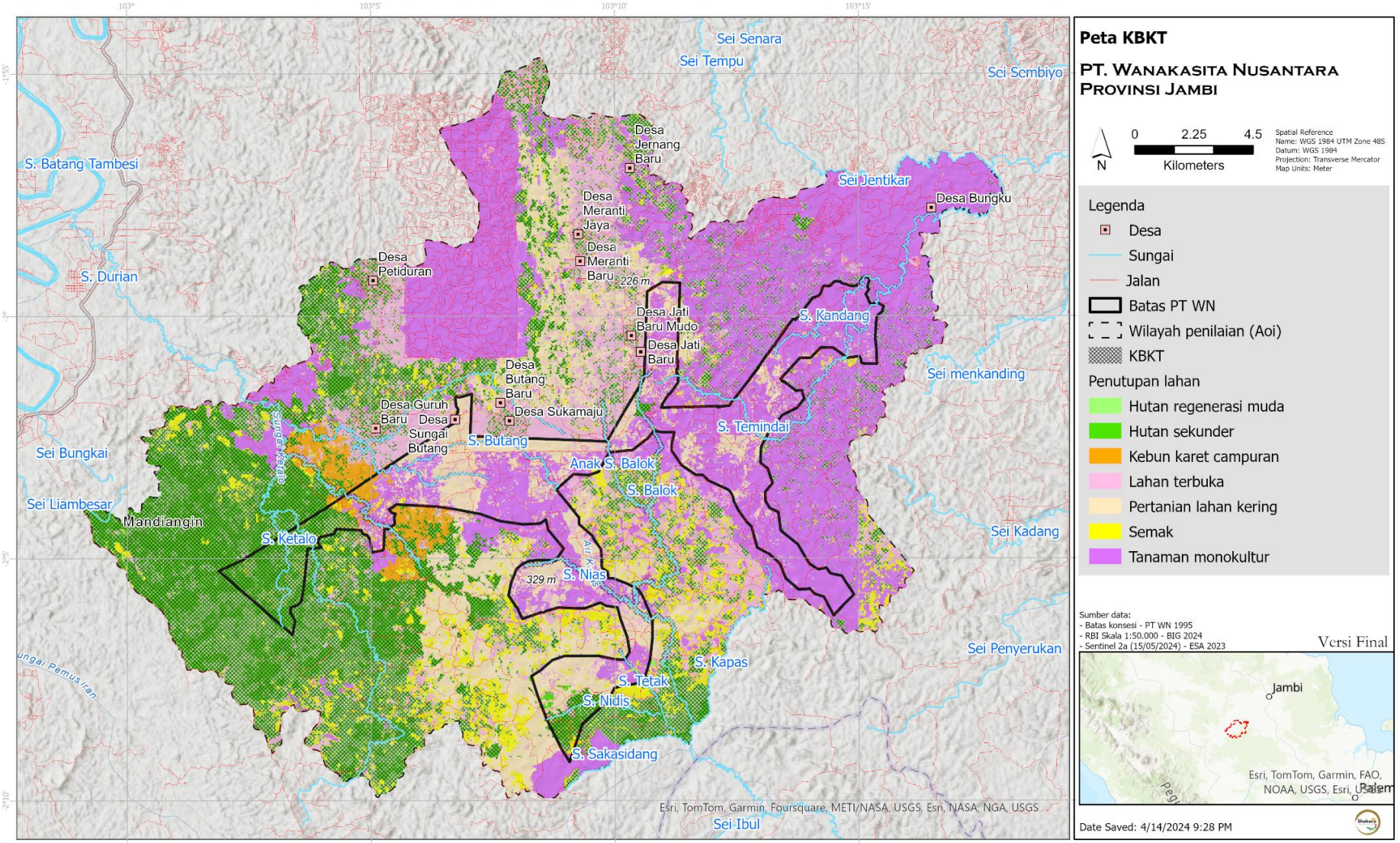

GAMBAR 11 PETA KESELURUHAN KBKT PT WN

3. KONSULTASI FINAL

Konsultasi individu dan kelompok telah dilakukan sepanjang kegiatan penilaian NKT-SKT Terpadu di areal PT WN dan lanskap sekitarnya. Para pihak yang telah menjadi konsultan/informan terdiri dari berbagai pihak seperti unsur dari pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat desa, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga lainnya yang dapat memberikan masukan dan saran terhadap hasil kajian yang telah dilakukan.

Sementara itu, kegiatan konsultasi publik hasil kajian NKT-SKT Terpadu di PT WN dilaksanakan dengan mengumpulkan *stakeholders* terkait melalui pertemuan publik di Kantor Camat Kecamatan Mandiangin Timur. Kegiatan konsultasi publik dilaksanakan pada Kamis, 25 April 2024 pada pukul 10.00 WIB-15.00 WIB dengan susunan acara dapat dilihat pada Tabel 11. Peserta kegiatan konsultasi publik yang hadir sebanyak 49 orang yang terdiri dari Muspika Kecamatan Mandiangin Timur dan Bajubang (Camat, Pejabat Kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia), Pemerintahan Desa, Tokoh Masyarakat, dan Karyawan PT WN.

Tabel 11 Susunan Acara Konsultasi Publik NKT-SKT Terpadu PT WN

No	ACARA
1	Persiapan dan absensi peserta
2	Pembukaan oleh MC
3	Sambutan Camat Mandiangin Timur
4	Sambutan perwakilan PT WN
5	Pemaparan Materi oleh PT SHakaro
6	Diskudi dan Tanya Jawab
7	Doa dan Penutup
8	Istirahat Dan Makan Siang

Pada saat sesi diskusi dan tanya jawab, terdapat 3 pertanyaan dan masukan yang diberikan oleh peserta terkait dengan hasil yang dipaparkan oleh Tim Shakaro. Masukan yang relevan dari peserta konsultasi publik akan dimasukkan ke dalam laporan untuk menyempurnakan laporan yang telah disusun. Secara lengkap catatan diskusi dan tanya jawab konsultasi publik NKT-SKT Terpadu di PT WN dapat dilihat pada **Tabel 12**.

Tabel 12 Notulensi Konsultasi Publik NKT-SKT Terpadu PT WN

No	Nama	Jabatan	Isi Pertanyaan dan tanggapan atau kekhawatiran	Jawaban Konsultan
1	Guntur	Staf Kantor Camat	1 Kawasan konservasi yang berukuran kecil di sebelah utara konsesi PT WN adalah Cagar Alam Durian Luntuh I dan Durian Luntuh II yang merupakan areal dari BKSDA Jambi yang didominasi oleh jenis tumbuhan Bulian. 2 Aliran Sungai Butang bermuara ke Sungai Ketalo. 3 Kawasan konservasi yang ditetapkan perlu disosialisasikan kepada *Stakeholders* lainnya 4 Untuk gangguan pada areal konservasi dilakukan	1. Terima kasih atas informasi terkait penamaan Kawasan Konservasi yang berada di sekitaran PT WN. 2. Konsultasi publik ini merupakan salah satu langkah atau bagian dalam sosialisasi kepada Masyarakat terkait keberadaan lokasi yang akan ditetapkan sebagai areal konservasi. Dalam pengelolaannya pihak Unit Manajemen harus melakukan sosialisasi secara berkala kepada Masyarakat, staf dan kontraktor

No	Nama	Jabatan	Isi Pertanyaan dan tanggapan atau kekhawatiran	Jawaban Konsultan
			penyelesaian dengan *persuasive* terlebih dahulu	terhadap lokasi-lokasi NKT-SKT. 3. Langkah selanjutnya setelah dokumen ini final adalah Unit Manajemen melakukan penandaan dan penataan batas areal NKT-SKT, kemudian dipasang papan-papan informasi dan himbauan untuk meminimalisir gangguan yang terjadi.
2	Jandi	Tokoh Masyarakat	1. Yang dimaksud *illegal logging* seperti apa? Apakah menggunakan alat berat atau masyarakat menebang juga termasuk? Karena masyarakat juga butuh kayu 2. Penyelesaian masalah hindari menggunakan kekerasan 3. Apa manfaat keberadaan perusahaan bagi masyarakat?	1. Penebangan menggunakan apapun tanpa adanya izin untuk mengeluarkan kayu maka bisa dianggap illegal logging. Terkait dengan penebangan kayu, jika telah ditetapkan sebagai areal HCV-HCS maka tidak bisa dilakukan penebangan. 2. Keberadaan perusahaan tentunya akan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar dapat berupa lapangan pekerjaan, seperti persiapan lahan, penanaman dan perawatan tanaman pokok.
3	Windra	Kades Jernang Baru	1. Dengan banyaknya potensi flora dan fauna yang ada, masyarakat juga dituntut untuk sadar dan melindungi yang ada karena penting juga untuk kehidupan masyarakat. Karena kadang perusahaan telah sadar, tetapi masyarakat juga tidak sadar. 2. Perlu adanya percepatan pemetaan kawasan konservasi di areal perusahaan dengan melibatkan seluruh stakeholders termasuk masyarakat, jangan sampai masyarakat tidak tahu adanya areal konservasi yang telah ditetapkan. 3. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat sehingga konservasi menjadi tanggungjawab bersama.	1. Terima kasih atas masukan dari Bapak Kades, Proses pemetaan telah dilakukan sejak Desember-Februari dengan melibatkan seluruh desa dengan konsultasi publik merupakan salah satu tahapannya. Setelah konsultasi publik dan proses *review* maka dokumen ini telah *final* dan dapat diakses oleh publik sehingga diharapkan seluruh elemen penting mengetahui keberadaan lokasi areal konservasi. 2. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan melibatkan KMPA di masing-masing desa serta dengan memasang papan informasi areal HCV-HCS atau satwa.



Gambar 12 Dokumentasi Kegiatan Konsultasi Publik PT WN

4. REKOMENDASI PENGELOLAAN & PEMANTAUAN

Pengelolaan NKT-SKT tidak terpisahkan dari pengelolaan hutan secara lestari, terutama dalam mewujudkan kelestarian fungsi ekologis/lingkungan dan kelestarian sosial. Oleh karena itu areal-areal NKT-SKT yang ditemukan di areal PT WN harus dipertahankan dan ditingkatkan keberadaannya. Pemantauan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengelolaan NKT-SKT. Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan dilakukan secara integrasi dalam satu lokasi walaupun memiliki nilai konservasi tinggi yang berbeda

Agar kegiatan pengelolaan dan pemantauan Arealk NKT dapat berjalan dengan baik dan nilai-nilai konservasinya bisa terus diperlihara, maka diperlukan adanya kerjasama antar instansi pemerintah, antar lembaga kemasyarakatan dan kelembagaan koperasi dan perusahaan. Untuk itu rekomendasi lintas sektoral yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- Pihak PT WN dan karyawan baik tetap ataupun harian, harus mempunyai komitmen yang sama dalam aspek lingkungan terutama menjaga keberadaan areal NKT-SKT yang ada dalam wilayah kelolanya.
- Memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada instansi pemerintah terkait seperti Dinas Kehutanan, Dinas Lingkungan Hidup dan BKSDA, perihal keberadaan NKT di areal PT WN dan dapat menjalin kerjasama dalam pengelolaan areal tersebut.
- Memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada Pemerintah daerah agar menghindari rencana pengembangan wilayah yang akan menggunakan dan memanfaatkan Areal NKT yang ada di areal PT WN
- Membuat komitmen bersama (antar-stakeholder) pengelolaan sungai dan sempadan sungai dan areal NKT lainnya agar nilai-nilai konservasi yang ada di dalamnya tetap terjaga.

TABEL 13 REKOMENDASI PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN NKT-SKT TERPADU PT WN

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
1	- Sungai Ketalo - Sungai Nias - Sungai Nidis - Sungai Temidai - Sungai Tetak - Sungai Butang - Sungai Kandang - Sungai Balok - Anak S. Balok - Areal Berhutan Burung Hantu Ulu - KPPN - KPSL	1. Pembalakan liar atau *illegal logging* 2. Perburuan satwa dilindungi 3. Perambahan lahan untuk kegiatan perladangan 4. Kebakaran hutan dan lahan	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan, terutama pada areal yang ditetapkan sebagai NKT 1.	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan hutan.	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan hutan seperti perambahan lahan dan pembalakan liar yang terjadi pada areal NKT 1.	Satu tahun sekali
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal NKT 1.	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan serta melakukan pengecekan tanda batas areal NKT 1.	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Patok atau tanda batas areal NKT 1 masih utuh dan tidak rusak.	Satu tahun sekali
			Pemasangan plang informasi dan himbauan pada areal NKT 1.	Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penandaan dan plang informasi areal NKT 1.	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan jelas serta terjaga dengan baik.	Satu tahun sekali
			Sosialisasi kepada masyarakat, staf/karyawan dan kontraktor tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 1.	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap tingkat kesadartahuan dan pemahaman staf/karyawan, kontraktor dan Masyarakat sekitar tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 1.	- Berita Acara & MoM kegiatan Sosialisasi - Uji petik terkait pemahaman materi sosialisasi	Staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat sekitar mengetahui dan memahami fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 1.	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
			Membuat kebijakan larangan perburuan/penebangan terhadap jenis fauna/flora dilindungi atau RTE.	Melakukan pengecekan terhadap plang yang memiliki informasi tentang larangan perburuan/penebanganjenis-jenis fauna/flora dilindungi	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang atau papan informasi tentang larangan perburuan/ penebangan jenis-jenis fauna/flora dilindungi masih utuh dan terbaca dengan jelas.	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 1.	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 1.	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal NKT 1.	Satu tahun sekali
2	- Sungai Ketalo - Sungai Nidis - Sungai Tetak - Sungai Balok - Areal Berhutan Burung Hantu Ulu - KPPN - KPSL	- Pembalakan liar atau *illegal logging* - Perburuan satwa dilindungi - Perambahan lahan untuk kegiatan perladangan - Kebakaran hutan dan lahan	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan, terutama pada areal yang ditetapkan sebagai NKT 2.	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan hutan.	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan hutan seperti perambahan lahan dan pembalakan liar yang terjadi pada areal NKT 2.	Satu tahun sekali
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal NKT 2.	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan serta melakukan pengecekan tanda batas areal NKT 2.	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Patok atau tanda batas areal NKT 2 masih utuh dan tidak rusak.	Satu tahun sekali
			Pemasangan plang informasi dan himbauan pada areal NKT 2	Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penandaan dan plang informasi areal NKT 2	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
						jelas serta terjaga dengan baik	
			Sosialisasi kepada masyarakat, staf/karyawan dan kontraktor tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 2	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap tingkat kesadartahuan dan pemahaman staf/karyawan, kontraktor dan Masyarakat sekitar tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 2	- Berita Acara & MoM kegiatan Sosialisasi - Uji petik terkait pemahaman materi sosialisasi	Staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat sekitar mengetahui dan memahami fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 2	Satu tahun sekali
			Membuat kebijakan larangan perburuan fauna RTE/dilindungi terutama spesies predator utama	Melakukan pengecekan terhadap plang yang memiliki informasi tentang larangan perburuan fauna dilindungi	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang atau papan informasi tentang larangan perburuan jenis fauna dilindungi masih utuh dan terbaca dengan jelas	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 2	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 2	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal NKT 2	Satu tahun sekali
3	- Areal Berhutan Burung Hantu Ulu - KPPN - KPSL	- Pembalakan liar atau *illegal logging* - Perburuan satwa dilindungi	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan, terutama pada areal yang ditetapkan sebagai NKT 3	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan hutan	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan hutan seperti perambahan lahan dan	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
		- Perambahan lahan untuk kegiatan perladangan - Kebakaran hutan dan lahan				pembalakan liar yang terjadi pada areal NKT 3	
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal NKT 3	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan serta melakukan pengecekan tanda batas areal NKT 3	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT	Patok atau tanda batas areal NKT 2 masih utuh dan tidak rusak	Satu tahun sekali
			Pemasangan plang informasi dan himbauan pada areal NKT 3	Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penandaan dan plang informasi areal NKT 3	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan jelas serta terjaga dengan baik	Satu tahun sekali
			Sosialisasi kepada masyarakat, staf/karyawan dan kontraktor tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 3	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap tingkat kesadartahuan dan pemahaman staf/karyawan, kontraktor dan Masyarakat sekitar tentang keberadaan, fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 3	- Berita Acara & MoM kegiatan Sosialisasi - Uji petik terkait pemahaman materi sosialisasi	Staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat sekitar mengetahui dan memahami fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 3	Satu tahun sekali
			Membuat kebijakan larangan perburuan fauna RTE/dilindungi terutama spesies predator utama	Melakukan pengecekan terhadap plang yang memiliki informasi tentang larangan perburuan fauna dilindungi	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang atau papan informasi tentang larangan perburuan jenis fauna dilindungi masih utuh dan terbaca dengan jelas	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 3	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 3	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal NKT 3	Satu tahun sekali
4	- Sungai Ketalo - Sungai Nias - Sungai Nidis - Sungai Temidai - Sungai Tetak - Sungai Butang - Sungai Kandang - Sungai Balok - Anak S. Balok - Areal Berhutan Burung Hantu Ulu - KPPN - KPSL	- Pembalakan liar atau *illegal logging* - Perburuan satwa dilindungi - Perambahan lahan untuk kegiatan perladangan - Kebakaran hutan dan lahan	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan atau areal yang ditetapkan sebagai NKT 4	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan NKT 4	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan seperti perambahan lahan yang terjadi pada areal NKT 4	Satu tahun sekali
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal NKT 4	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan serta melakukan pengecekan tanda batas areal NKT 4	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Patok atau tanda batas areal NKT 4 masih utuh dan tidak rusak	Satu tahun sekali
			Pemasangan plang informasi dan himbauan pada areal NKT 4	Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penandaan dan plang informasi areal NKT 4	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan jelas serta terjaga dengan baik	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan inventarisasi kondisi fisik sungai	Kegiatan pemantauan berkaitan dengan kondisi fisik sungai maupun kualitas air sungai secara periodik	SOP Pemantauan kualitas air sungai	Kondisi sungai maupun kualitas air tidak melebihi ambang batas baku mutu air	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
			Melakukan pengayaan tanaman (*enrichment planting*) untuk areal sempadan sungai yang kerapatan tegakannya kurang dan melakukan rehabilitasi lahan pada areal yang berupa tanah kosong atau semak belukar dengan mengutamakan tanaman jenis asli setempat	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap persentase tumbuh tanaman	- SOP Rehabilitasi lahan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Realisasi persentase tumbuh minimal tercapai 60% dari rencana yang telah dilakukan	Satu tahun sekali
			Sosialisasi kepada masyarakat, staf/karyawan dan kontraktor tentang fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 4	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap tingkat kesadartahuan dan pemahaman staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat di sekitar tentang fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 4	- SOP Sosialisasi kegiatan - Uji petik terkait pemahaman materi sosialisasi	Staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat disekitar mengetahui dan memahami fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 4	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 4	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 4	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal NKT 4	Satu tahun sekali
5	- Sungai Butang - Sungai Temidai - KTH Kawan Lebah - KTH Maju Jaya Bersama - KTH Madu Kembang	1. Pembalakan liar atau *illegal logging* 2. Perambahan lahan (sempadan sungai) untuk kegiatan perladangan	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan atau areal yang ditetapkan sebagai NKT 5	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan NKT	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan seperti perambahan lahan yang terjadi pada areal NKT 5	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal NKT 5	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan hutan serta melakukan pengecekan tanda batas areal NKT 5	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Patok atau tanda batas areal NKT 5 masih utuh dan tidak rusak	Satu tahun sekali
			Pemasangan rambu-rambu petunjuk/plang di sekitar sungai berupa larangan dan himbauan agar areal tersebut dijaga dan dipelihara, termasuk larangan melakukan perburuan liar terhadap satwa dilindungi	Pengecekan terhadap plang atau papan informasi terkait dengan kebijakan larangan penebangan dan larangan berburu untuk fauna dilindungi	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan jelas	Satu tahun sekali
			Sosialisasi kepada masyarakat, staf/karyawan dan kontraktor tentang fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 5	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap tingkat kesadartahuan dan pemahaman staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat di sekitar tentang fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 5	- SOP Sosialisasi kegiatan - Uji petik terkait pemahaman materi sosialisasi	Staf/karyawan, kontraktor dan masyarakat disekitar mengetahui dan memahami fungsi dan pentingnya menjaga areal NKT 5	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 5	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal NKT 5	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal NKT 5	Satu tahun sekali

NKT	Lokasi	Ancaman	Kegiatan Pengelolaan	Kegiatan Pemantauan	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan	Waktu Pemantauan
SKT	- Areal Berhutan Burung Hantu Ulu - KPPN - KPSL	1. Pembalakan liar atau *illegal logging* 2. Perambahan lahan untuk kegiatan perladangan 3. Kebakaran hutan dan lahan	Meningkatkan kegiatan perlindungan dan pengamanan untuk menjaga keutuhan kawasan atau areal yang ditetapkan sebagai areal SKT	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan SKT	- SOP Perlindungan hutan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Adanya upaya penurunan dalam mengatasi gangguan seperti perambahan lahan yang terjadi pada areal SKT	Satu tahun sekali
			Melakukan pemetaan dan penandaan atau pemeliharaan tata batas areal SKT	Melakukan kegiatan pemantauan secara periodik melalui patroli pengamanan serta melakukan pengecekan tanda batas areal SKT	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Patok atau tanda batas areal SKT masih utuh dan tidak rusak	Satu tahun sekali
			Pemasangan plang informasi dan himbauan pada areal SKT	Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penandaan dan plang informasi areal SKT	SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Plang-plang informasi dan himbauan masih utuh dan terbaca dengan jelas serta terjaga dengan baik	Satu tahun sekali
			Melakukan kegiatan FPIC (*free and prior informed consent*) kepada masyarakat pada blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal SKT	Melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat terhadap blok RKT berjalan sebelum melakukan kegiatan operasional di sekitar areal SKT	SOP FPIC	Masyarakat mengetahui dan memahami adanya kegiatan operasional (RKT) disekitar areal SKT	Satu tahun sekali
			Melakukan pengayaan tanaman (*enrichment planting*) untuk areal SKT yang kerapatan tegakannya kurang dengan mengutamakan tanaman jenis asli setempat	Melakukan pemantauan secara periodik terhadap persentase tumbuh tanaman	- SOP Rehabilitasi lahan - SOP Pengelolaan dan pemantauan areal NKT-SKT	Realisasi persentase tumbuh minimal tercapai 60% dari rencana yang telah dilakukan	Satu tahun sekali

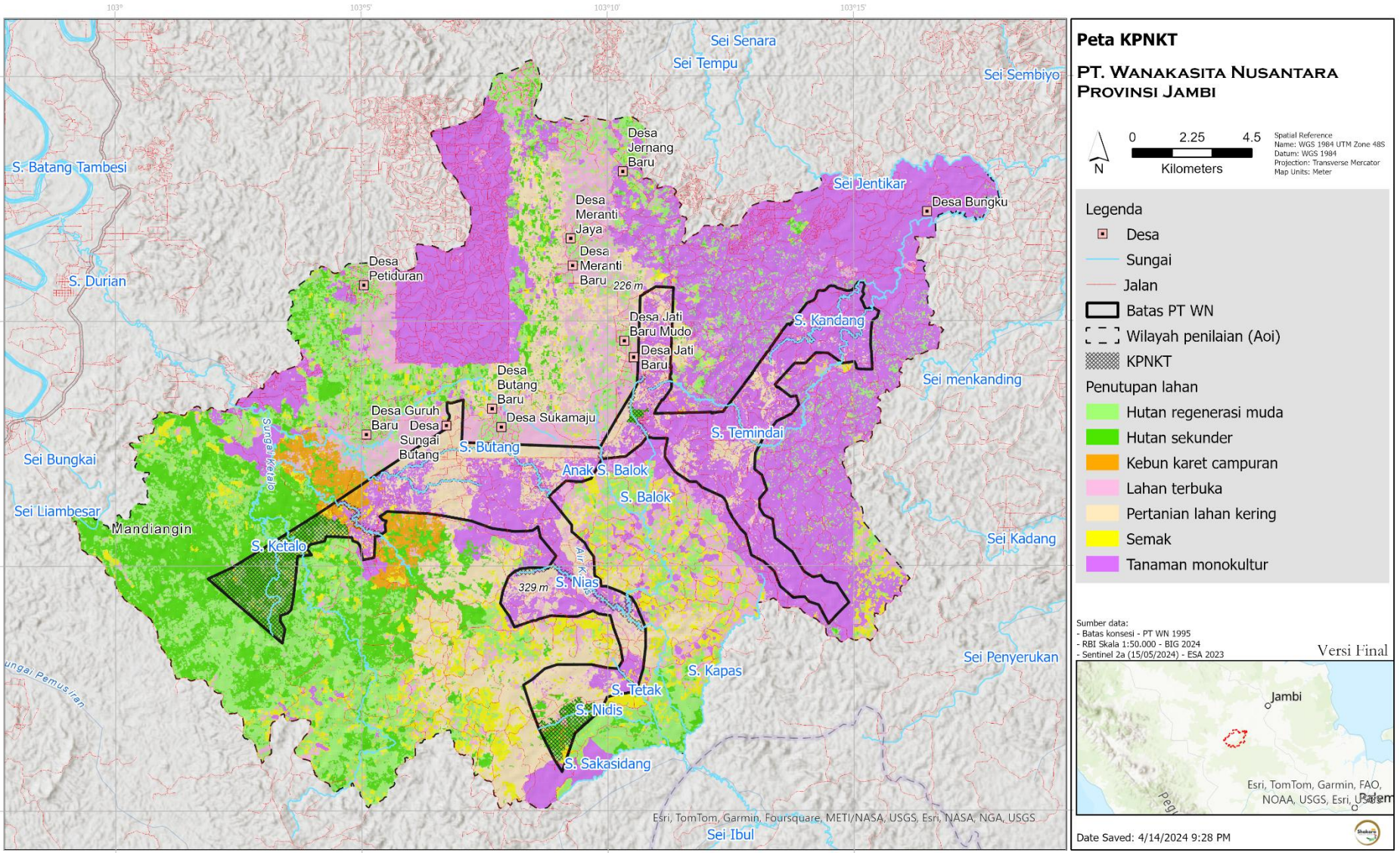

GAMBAR 13 PETA KPNKT PT WN